

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA

SUATU KAJIAN TIPOLOGIS



Oleh :

Drs. Muhaimin, MA.

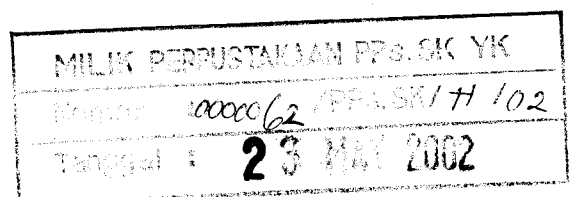
NIM. : 87086 / S3

DISERTASI

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri
Sunan Kalijaga untuk memenuhi salah satu
syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Agama Islam**

2x7.301
MUH
F
C.1

**YOGYAKARTA
2002**

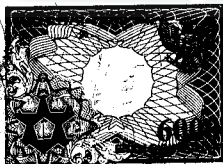


PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 November 2001

Saya yang menyatakan,



Drs. Muhaimin, MA.
NIM.: 87086/S3



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

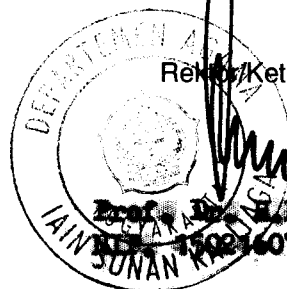
PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : **FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA
SUATU KAJIAN TYPOLOGIS**

Ditulis oleh : **Drs. Mahaimin, M.A.**
NIM : **87086/93**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, **4 April 2002**



Rektor/Ketua Senat







Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

159246074



DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA/PROMOSI

Nama : Drs. Muhainin, M.A.
NIM : 87086/S3
Judul : FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA
SUATU KAJIAN TIPOLOGIS

Ketua	:	Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah	()
Sekretaris	:	Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah	()
Anggota	:	1. Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir (Promotor I/Anggota Penguji I)	()
		2. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah (Promotor II/Anggota Penguji II)	()
		3. Prof. Dr. H. Imam Barnadib, M.A. (Anggota Penguji III)	()
		4. Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, M.A. (Anggota Penguji IV)	()
		5. Prof. Dr. H. Shodiq Aziz Kuntoro, M.Ed (Anggota Penguji V)	()
		6. Prof. Dr. Ahmad Tafsir (Anggota Penguji VI)	()
		7. Prof. Suyanto, Ph.D (Anggota Penguji VII)	()
		8. -	()
		9. -	()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 1 April 2002

Pukul 13.00 sd 15.00 WIB.

Hasil/Nilai

Predikat : Memuaskan/Sangat memuaskan/Dengan pujian *



DEPARTEMEN AGAMA RI
IAIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PROMOTOR I : Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir ()

PROMOTOR II : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah ()

PROMOTOR III : ()



DEPARTEMEN AGAMA RI
IAIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PROMOTOR I : Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir ()

PROMOTOR II : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah ()

PROMOTOR III : ()

Nota Dinas:

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul: **FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: Suatu Kajian Tipologis**, yang ditulis oleh:

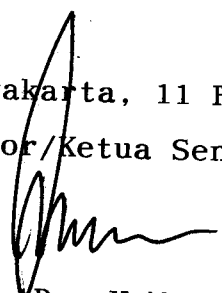
N a m a: Drs. Muhaimin, M.A.

NIM. : 87086/S3

Program: S3 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2001, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta, 11 Februari 2002
Rektor/Ketua Senat,



Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP.: 150 216 071

Nota Dinas:

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul: **FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: Suatu Kajian Tipologis**, yang ditulis oleh:

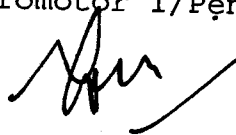
N a m a: Drs. Muhaimin, M.A.

NIM. : 87086/S3

Program: S3 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2001, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta,
Promotor I/Penguji



Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir

Nota Dinas:

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul: **FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: Suatu Kajian Tipologis**, yang ditulis oleh:

N a m a: Drs. Muhaimin, M.A.

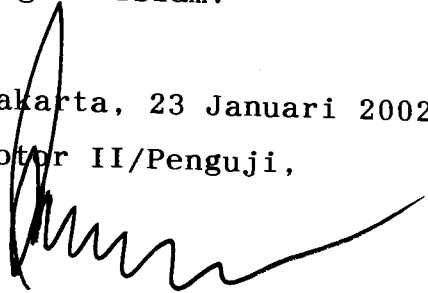
NIM. : 87086/S3

Program: S3 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2001, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta, 23 Januari 2002

Promotor II/Penguji,



Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP.: 150 216 071

Nota Dinas:

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul: **FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: Suatu Kajian Tipologis**, yang ditulis oleh:

N a m a: Drs. Muhaimin, M.A.

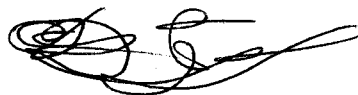
NIM. : 87086/S3

Program: S3 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2001, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta,

Penguji



Prof. H. Imam Barnadib, M.A, Ph.D.

Nota Dinas:

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul: **FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: Suatu Kajian Tipologis**, yang ditulis oleh:

N a m a: Drs. Muhaimin, M.A.

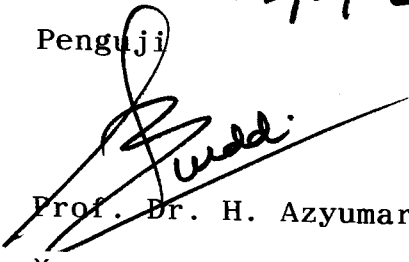
NIM. : 87086/S3

Program: S3 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2001, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta, 2/2/02

Penguji


Prof. Dr. H. Azyumardi Azra

x

Nota Dinas:

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul: **FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: Suatu Kajian Tipologis**, yang ditulis oleh:

N a m a: Drs. Muhaimin, M.A.

NIM. : 87086/S3

Program: S3 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2001, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta,

Penguji



Prof. Dr. Sodik Aziz Kuntoro, M.Ed.

Nota Dinas:

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul: **FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: Suatu Kajian Tipologis**, yang ditulis oleh:

N a m a: Drs. Muhaimin, M.A.

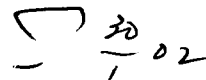
NIM. : 87086/S3

Program: S3 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 6 April 2001, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta,

Penguji



Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir

ABSTRAK

Judul: Filsafat Pendidikan Islam Indonesia: Suatu Kajian Tipologis.
Oleh : Drs. Muhaimin, M.A. NIM.: 87086/S3

Penelitian ini berusaha mengkaji dua masalah pokok, yaitu: (1) seperti apa tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, terutama di IAIN; dan (2) bagaimana konstruksi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang perlu dikembangkan di Indonesia, terutama dalam rangka memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional.

Pemikiran (filsafat) pendidikan Islam yang berkembang pada dasarnya mengarah pada lima tipologi, yaitu: *perenial-esensialis salafi*, *perenial-esensialis mazhabi*, *modernis*, *perenial-esensialis kontekstual-verifikatif*, dan *rekonstruksi sosial*.

Perenial-esensialis salafi bersikap *regresif* dan *konservatif* dalam mempertahankan nilai-nilai era salaf, serta berwawasan kependidikan Islam masa silam (era salafi). Ia menjawab persoalan pendidikan dengan cara memahami *nas* secara *tekstual-lughawi*, penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, hadis dengan hadis dan kurang ada pengembangan dan elaborasi. Tugas pendidikan Islam melestarikan budaya masyarakat salaf. *Perenial-esensialis mazhabi* bersikap *regresif* dan *konservatif* dalam mempertahankan budaya masyarakat terdahulu yang dianggap mapan, dan berwawasan kependidikan Islam tradisional dan berorientasi masa silam. Ia menekankan pemberian *syarh* dan *hasyiyah* dan kurang ada keberanian mengkritisi substansi materi pemikiran pendahulunya. Tugas pendidikan Islam melestarikan dan mempertahankan budaya dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tipologi *modernis* menekankan pemikiran bebas dan terbuka, mau menerima dan mendengarkan pemikiran pendidikan dari manapun untuk kemajuan pendidikan Islam, dengan tetap terikat oleh nilai-nilai kebenaran universal sebagaimana terkandung dalam wahyu Ilahi, serta selalu menyesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan iptek; *progresif* dan *dinamis* dalam merespon tuntutan kebutuhan lingkungan atau zaman; serta berwawasan kependidikan Islam kontemporer. Tugas pendidikan Islam mengembangkan kemampuan individu agar dapat berkembang secara optimal. *Perenial-esensialis kontekstual-verifikatif* menekankan perlunya sikap *regresif* dan *konservatif*, menghargai konsep pendidikan tradisional yang sudah mengakar dalam kehidupan umat Islam dengan melakukan kontekstualisasi; sikap rekonstruktif yang kurang radikal; berwawasan kependidikan Islam masa lalu dan sekarang. Tugas pendidikan Islam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal serta interaksinya dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya, tanpa mengabaikan tradisi yang sudah mengakar di masyarakat dan masih relevan untuk dilestarikan. *Rekonstruksi sosial*, di samping menekankan sikap *progresif* dan *dinamis*, juga sikap *proaktif* dan *antisipatif* dalam menghadapi perkembangan iptek, tuntutan perubahan, dan berorientasi ke masa depan. Ia sangat *concern* terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam yang *opened-ended*, cepat merespon tuntutan yang ada pada masa sekarang dan yang akan terjadi di masa mendatang, dan komitmen terhadap pengembangan kreativitas yang berkelanjutan. Tugas pendidikan Islam membantu agar manusia menjadi cakap serta mampu ikut bertanggungjawab terhadap pengembangan masyarakatnya yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan taqwa terhadap Allah SWT.

Kecenderungan pemikiran Filsafat Pendidikan Islam di Indonesia cukup bervariasi, yang mengarah pada tipologi *perenial-esensialis salafi* sebagaimana tampak pada karya Jalaluddin & Usman Said, *perenial-esensialis mazhabi* pada karya Abuddin Nata, dan tipologi *modernis* pada karya Arifin. Meskipun tipologi pemikiran mereka berbeda-beda, tetapi memiliki

karakteristik yang hampir sama, yakni kurangnya daya *kritisisme* yang memadai. Kecenderungan pola kajian pemikiran kependidikan Islam Indonesia, sebagaimana diamati oleh Azra, sebagian terbukti kebenarannya.

Para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam di Indonesia telah mencermati dan menawarkan pemikiran (filsafat) pendidikan Islam walaupun mereka sendiri belum sempat mengkajinya secara menyeluruh dan utuh. Ahmad Tafsir menawarkan tipologi *modernis*, Mastuhu menawarkan tipologi *perennial-esensialis kontekstual-verifikatif*, serta Azyumardi Azra & Noeng Muhadjir menawarkan tipologi *rekonstruksi sosial*.

Menurut hemat penulis, tipologi yang perlu dikembangkan di Indonesia adalah *rekonstruksi sosial teosentris*. Konstruksi filosofis dari tipologi ini adalah: (1) secara *epistemologik*, akal-budi manusia perlu ditumbuhkembangkan secara berkelanjutan, baik melalui *ta'allum* maupun *taqarrub*, agar semakin bersikap *rasional-kritis*, *rasional-empirik*, *obyektif-empirik*, serta kreatif, mandiri dan terbuka, dengan tetap komitmen terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung jawab individu dan sosial, serta mampu mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di hadapan Tuhannya; (2) secara *ontologik*, realitas bangsa Indonesia adalah pluralistik, bahkan di dalam tubuh masyarakat Islam sendiri terdapat keragaman internal, namun mereka bertekad untuk ber-*Bhineka Tunggal Ika*, sehingga moral hidup ditampilkan dalam bentuk sikap keterbukaan, toleransi dan demokratis, serta berusaha melakukan penggalian secara berkelanjutan terhadap nilai-nilai agama yang universal sebagai faktor *integratif*. Bangsa Indonesia juga berhadapan dengan kemajuan iptek, era globalisasi, serta percepatan arus perubahan sosial, sehingga menuntut terwujudnya sumberdaya manusia yang unggul baik dalam aspek intelektual, profesionalitas, maupun moral dan spiritual; dan (3) secara *aksiologik* perlu diakui adanya keragaman tata nilai antar agama dan mungkin juga antar etnik. Dalam konteks kehidupan nasional dan juga global, tumpang tindihnya kesepakatan tata nilai mesti terjadi, tetapi perlu dididikkan untuk mengaktualisasikan hak dan kewajiban asasi manusia, dengan bertolak dari satu keyakinan universal dan adil bahwa yang baik akan memperoleh pahala, dan yang jahat akan memperoleh siksa Tuhan.

Berdasarkan itu, maka isi buku Filsafat Pendidikan Islam *rekonstruksi sosial teosentris* bertolak dari kajian hakekat manusia sebagai hamba Allah dan khalifahNya di bumi. Sebagai hambaNya, ia mempunyai potensi *ruhaniah* yang memancar dari dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah*, sehingga ia siap mengadakan hubungan vertikal denganNya (*habl min Allah*) atau bersikap *teosentris*. Sebagai khalifahNya, ia memiliki potensi *jismiah* dan *nafsiyah* yang mengandung dimensi *al-nafsu*, *al-'aql* dan *al-qalb*, sehingga ia siap mengaktualisasikan potensinya dalam hubungan horisontal (*habl min al-nas*) dalam bentuk *rekonstruksi sosial* secara berkelanjutan untuk mencapai ridlaNya. *Habl min Allah* dan *habl min al-nas* dikembangkan dari konsep tauhid *Uluhiyah*, *Rububiyah*, *Mulkiyah*, dan *Rahmaniyah*. Ilmu yang dikembangkan menyangkut ilmu-ilmu *tanziliyah* dan ilmu-ilmu *kauniah*. Dalam konteks pendidikan Islam, kedua ilmu tersebut dikembangkan melalui pendekatan *ta'allum* dan *taqarrub*. Konsep ini diperkuat temuan Baharuddin (Disertasi, 2001), bahwa fitrah manusia menampilkan dua sisi sekaligus, yaitu: (1) sisi esensialnya yang menampilkan sisi *spiritual-transendental*, dan (2) sisi eksistensialnya yang menampilkan sisi *empiris-historis*. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam dapat dikembangkan menjadi "hakekat pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan fitrah manusia". Pengembangan sisi pertama terkait dengan *teosentris (habl min Allah)*, sisi kedua terkait dengan *rekonstruksi sosial (habl min al-nas)*.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf-huruf Arab ke dalam huruf-huruf Latin dalam disertasi ini mengikuti Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543/b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

1. Penulisan Huruf:

<p>ا = tidak dilambangkan</p> <p>ب = b</p> <p>ت = t</p> <p>ث = š (s bertitik atas)</p> <p>ج = j</p> <p>ح = h</p> <p>خ = kh</p> <p>د = d</p> <p>ذ = ź (z bertitik atas)</p> <p>ر = r</p> <p>ز = z</p> <p>س = s</p> <p>ش = sy</p> <p>ص = š (s bertitik bawah)</p>	<p>ض = ḍ (d bertitik bawah)</p> <p>ط = ṭ (t bertitik bawah)</p> <p>ظ = ḏ (z bertitik bawah)</p> <p>ع = ' (koma di atas)</p> <p>غ = gh</p> <p>ف = f</p> <p>ق = q</p> <p>ك = k</p> <p>ل = l</p> <p>م = m</p> <p>ن = n</p> <p>و = w</p> <p>ه = h</p> <p>ء = ^ (apostrop)</p> <p>ي = y</p>
---	--

2. Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah* ditulis rangkap, misal: إسلامية ditulis *Islāmiyyah*.

3. *Ta' marbutah* di akhir kata ditulis *h*, misalnya:
جماعة ditulis *jamā'ah*; تربية ditulis *tarbiyah*.
4. Vokal pendek *fathah* ditulis *a*, *kasrah* ditulis *i* dan *dammah* ditulis *u*.
5. Vokal panjang (*madd*) diberi tanda penghubung (-) di atas kata tersebut, misal: أباً ditulis *abā*, أبى ditulis *abī*, dan أبو ditulis *abū*.
6. Vokal rangkap *fathah + y* yang dimatikan ditulis *ai* dan *fathah + wawu mati* ditulis *au*.
7. Kata sandang *alif + lam* yang diikuti huruf *qamariyyah* atau huruf *syamsiyyah* ditulis *al-*, misal: الحق ditulis *al-haqq*; التربية ditulis *al-tarbiyah*.
8. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat ditulis kata perkata, misal: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puja dan puji hanya bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, berkat limpahan rahmat dan 'inayah-Nya penulisan disertasi yang merupakan persyaratan untuk menyelesaikan program S3 di IAIN Sunan Kalijaga ini telah dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW.

Perhatian penulis ternadap filsafat pendidikan Islam muncul sejak mengikuti kuliah pada Program Pascasarjana (PPs) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana penulis memperoleh mata kuliah tersebut dari Guru Besar IKIP Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan wawasan akan substansi materi, metodologi serta konstruksi pemikiran filsafat pendidikan pada umumnya, walaupun belum banyak memberikan gambaran yang jelas bagaimana wujud bangunan filsafat pendidikan Islam itu sendiri terutama dalam konteks pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Melalui tugas-tugas terstruktur dan mandiri penulis berusaha mendalami persoalan-persoalan filsafat pendidikan Islam dengan cara mempelajari buku-buku filsafat pendidikan Islam yang telah beredar dan dijadikan acuan oleh kalangan mahasiswa dan dosen terutama di fakultas tarbiyah IAIN/STAIN/PTAIS. Dari hasil bacaan tersebut

penulis mulai memperoleh sedikit gambaran tentang konstruksi pemikiran filsafat pendidikan Islam. Hanya saja kemudian muncul pertanyaan dalam benak penulis, benarkah konstruksi filsafat pendidikan Islam seperti itu? Apakah konstruksi tersebut benar-benar dijadikan fondasi dan/atau tiang penyangga bagi tegaknya ilmu pendidikan Islam serta teori-teori dan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri? Kalau ya, mengapa praktik-praktik pendidikan Islam masih banyak terkesan mengadopsi begitu saja terhadap teori-teori pendidikan pada umumnya? Apakah filsafat pendidikan Islam, ilmu dan teori pendidikan Islam tidak banyak berkembang jika dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya? Mengapa kualitas lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia kebanyakan kurang begitu maju jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya? Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan lain yang selalu menggoda penulis dan mendorongnya untuk mencari jawaban-jawabannya. Dorongan itu rupanya terealisasi dengan diterimanya proposal disertai penulis, yang berjudul "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: Suatu Kajian Tipologis".

Dalam proses penulisan dan penelitian tersebut penulis banyak memperoleh bimbingan khusus dari dua orang Guru Besar Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu Bapak Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir dan

Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah. Dalam berbagai pertemuan dan konsultasi, kedua pembimbing ini tidak hanya mengesankan ketulusan, melainkan juga memahami berbagai kelemahan penulis dalam kaidah-kaidah ilmiah, sehingga keinginan penulis untuk menguak fokus-fokus kajiannya dapat terpenuhi. Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala bimbingan dan ketulusan hati kedua pembimbing tersebut.

Dalam upaya menyelesaikan disertasi ini penulis juga telah memperoleh bantuan, kemudahan dan fasilitas dari berbagai pihak yang nama-namanya tidak dapat disebutkan satu persatu. Atas semuanya itu penulis mengucapkan syukur alhamdulillah dan menyampaikan terima kasih yang tak terhingga atas segala jasa baik mereka.

Semua pimpinan, teman sekerja, baik para dosen, asisten dosen dan karyawan, serta mahasiswa-mahasiswa di STAIN Malang selalu mendorong dan bahkan dalam forum-forum tertentu mereka mendoakan penulis agar dapat segera menyelesaikan penulisan disertasi. Dalam studi literatur penulis banyak memperoleh bantuan dan kemudahan dari Perpustakaan PPs IAIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan STAIN Malang, Perpustakaan IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang), dan beberapa teman se-angkatan pada Program S3 IAIN Sunan Kalijaga, serta beberapa teman dosen dan asisten dosen di STAIN Malang.

Untuk pengumpulan data penulis memperoleh bantuan dan kemudahan dari para penyusun buku-buku Filsafat Pendidikan Islam, baik secara langsung maupun melalui asistennya, serta memperoleh bantuan dan kemudahan dari Bapak Prof. Dr. H. Mastuhu, Bapak Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, Ibu Prof. Dr. H. Zakiah Daradjat, dan Bapak Dr. Ahmad Tafsir, yang semuanya penulis posisikan sebagai pakar dan pemerhati pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam hal-hal yang bersifat administratif penulis mendapat bantuan dari Ketua STAIN Malang (Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo), yang melalui suratnya dapat memudahkan penulis untuk berwawancara secara bebas, terbuka dan penuh kekeluargaan dengan beberapa pakar tersebut di atas. Di samping itu, beliau juga memberikan kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan tugas sebagai Pembantu Ketua I (bidang akademik) selama dalam penyelesaian disertasi. Walaupun tugas penulis sebenarnya menumpuk, tetapi beliau selalu bersedia mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang seharusnya menjadi beban tugas penulis. Dalam masalah finansial, penulis banyak memperoleh bantuan dari Departemen Agama RI dan STAIN Malang.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap civitas akademika IAIN Sunan Kalijaga, terutama kepada Bapak Rektor, Direktur, Asisten Direktur dan para karyawan sekretariat PPs IAIN Sunan Kalijaga yang telah

memberikan layanan yang baik kepada penulis, baik ketika mengikuti pendidikan jenjang S2 dan S3 maupun dalam menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih patut penulis haturkan juga kepada kedua orang tua penulis, Aba H. Soelchan dan Ibunda Siti Khotimah (alm.) yang selama ini telah berjasa dalam mengasuh dan mendidik penulis, juga kepada guru-guru penulis, baik formal maupun non formal yang berjasa dalam menghantarkan penulis hingga mencapai pendidikan tinggi.

Penulisan disertasi ini juga tidak akan selesai tanpa keikutsertaan isteri penulis, Rosida Rahayu, yang selalu mendorong dan setia mendampingi penulis dengan penuh kesabaran, serta anak-anak penulis: Iin, Dani, dan Adin, yang selalu mendoakan ayahnya agar segera selesai dalam studi. Untuk itu penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan koreksi dari berbagai pihak terhadap kelemahan dan kekurangan dari disertasi ini guna perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut.

Yogyakarta, 5 November 2001

Penulis,

M u h a i m i n

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR TABEL	xxv
DAFTAR GAMBAR	xxvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Studi Kepustakaan	5
C. Rumusan Masalah	16
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
E. Kerangka Teoretik	22
F. Metodologi Penelitian	31
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB II : STRUKTUR POKOK BANGUNAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN TEORETIK UNTUK MEMBANGUN PARA- DIGMA	44
A. Memahami Makna Filsafat Pendidikan Islam	47
B. Urgensi Bangunan Filsafat Pendidikan Islam	65
C. Sekilas Tentang Sejarah Perkembangan Pe- mikiran (Filsafat) Pendidikan Islam di Indonesia	71

D. Wacana Filsafat Pendidikan Islam di Indonesia	105
E. Wilayah Kajian Filsafat Pendidikan Islam: Upaya Membangun Paradigma Instrumental..	123
F. Tipologi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam	136
 BAB III : RIWAYAT HIDUP PARA PENYUSUN BUKU FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	179
A. Abuddin Nata	179
B. Jalaluddin dan Usman Said	192
C. Muzayyin Arifin	205
 BAB IV : KAJIAN KARYA-KARYA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA	213
A. Karya-Karya Filsafat Pendidikan Islam Indonesia: Suatu Kajian Paradigma Instrumental	213
1. Filsafat Pendidikan Islam Oleh M. Arifin	213
2. Filsafat Pendidikan Islam Oleh Abuddin Nata	216
3. Filsafat Pendidikan Islam Oleh Jalaluddin & Usman Said	219
B. Kajian Paradigma Substansial Filsafat Pendidikan Islam Indonesia	228
1. Konsep Pemikiran Arifin (1987) dan Rujukan atau Sumber (Semangat) Pemikirannya	229
a. Dimensi Substansial Prinsip atau Dasar Pemikiran terhadap Persoalan Komponen-Komponen Pokok Aktivitas Pendidikan Islam	229
b. Dimensi Substansial Persoalan Hakekat Komponen-komponen Pokok Aktivitas Pendidikan Islam	235
2. Konsep Pemikiran Abuddin Nata (1997) dan Rujukan atau Sumber (Semangat) Pemikirannya	252
a. Dimensi Substansial Prinsip atau Dasar Pemikiran terhadap Persoalan Komponen-Komponen Pokok Aktivitas Pendidikan Islam	252
b. Dimensi Substansial Persoalan Hakekat Komponen-komponen Pokok Aktivitas Pendidikan Islam	256
3. Konsep Pemikiran Jalaluddin & Usman Said (1994) dan Rujukan atau Sumber (Semangat) Pemikirannya	276

a.	Dimensi Substansial Prinsip atau Dasar Pemikiran terhadap Persoalan Komponen-Komponen Pokok Aktivitas Pendidikan Islam	276
b.	Dimensi Substansial Persoalan Hakekat Komponen-komponen Pokok Aktivitas Pendidikan Islam	284
C.	Pandangan Para Pemerhati dan Pengembang Pendidikan Islam Indonesia	298
1.	Filsafat Pendidikan Islam Indonesia	298
2.	Kondisi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia	321
BAB	V : DISKUSI HASIL TEMUAN PENELITIAN	340
A.	Pemetaan Tipologi Pemikiran (Filsafat) Pendidikan Islam Indonesia	340
B.	Tipologi Filsafat Pendidikan Islam Indonesia di Masa Depan	375
BAB	VI : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	390
A.	Kesimpulan	390
B.	Rekomendasi	396
DAFTAR	PUSTAKA	405
LAMPIRAN:	ISI BUKU FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM REKONSTRUKSI SOSIAL TEOSENTRIS (TENTATIF)	415
DAFTAR	RIWAYAT HIDUP	418

DAFTAR TABEL

BAB II:

Tabel 1.	Pendapat Para Ahli Tentang Persoalan Komponen Pokok Aktivitas Pendidikan	130
Tabel 2.	Pandangan Umum Tentang Pemikiran Pendidikan	139
Tabel 3.	Tipologi Pemikiran (Filsafat) Pendidikan Islam	174

BAB IV:

Tabel 1.	Filsafat Pendidikan Islam Karya M. Arifin	214
Tabel 2.	Filsafat Pendidikan Islam Karya Abuddin Nata	216
Tabel 3.	Filsafat Pendidikan Islam Karya Jalaluddin dan Usman Said	219
Tabel 4.	Rekapitulasi Pembahasan Filsafat Pendidikan Islam Dari Aspek Paradigma Instrumental	223
Tabel 5.	Pandangan M. Arifin (1987)	234
Tabel 6.	Pandangan M. Arifin (1987)	246
Tabel 7.	Pandangan Abuddin Nata (1997)	255
Tabel 8.	Pandangan Abuddin Nata (1997)	271
Tabel 9.	Pandangan Jalaluddin & Usman Said (1994)	282
Tabel 10.	Pandangan Jalaluddin & Usman Said (1994)	293

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Analisis Filsafat Pendidikan Islam Indonesia: Suatu Kajian Tipologis 40
2. Wilayah Kajian Filsafat Pendidikan Islam (Suatu Paradigma Instrumental) 177



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas kependidikan Islam di Indonesia pada dasarnya sudah berlangsung dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuhkembangnya program dan praktik pendidikan Islam yang dilaksanakan di nusantara, baik yang berupa pendidikan Pondok Pesantren, pendidikan Madrasah, Pendidikan Umum yang bernafaskan Islam, pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja, maupun pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok tertentu di masyarakat, serta di tempat-tempat ibadah dan media massa.

Fenomena tersebut menggarisbawahi adanya pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenis dan bentuknya. Hanya saja, di kalangan para ahli masih terdapat pendapat-pendapat yang kontroversial, terutama menyangkut kekokohan landasan filosofisnya. Di satu pihak ada yang menyatakan bahwa adanya kegiatan pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu, menunjukkan adanya bangunan

filosofis yang kokoh dari program dan praktik pendidikan Islam. Hal ini antara lain dikemukakan oleh 'Ubud¹ dan Langgulung². Di pihak lain, justeru melihat adanya kekaburan dan ketidakjelasan landasan filosofis tersebut. Hal ini antara lain dikemukakan oleh Abdurrahman³,

¹Dikatakan bahwa "*Min al-'ibārāt al-lati allafa al-musytaghilūn bi al-tarbiyah simā'aha wa tardīdahā - 'an jahlin hīnan, wa 'an taqlīdin liriḡāl al-tarbiyah fi al-gharb hīnan ākhar, wa 'an qasdi wa sū'i niyyatin li al-nail mi al-islām ahyānan - huwa annahu la tūjadu hunāka nazariyyah tarbawiyah islāmiyyah wa lā fikr tarbawī islāmī,*" lihat Abd al-Ghani 'Ubud, *Fi al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1977), 119.

²Dikatakan bahwa "tidaklah mungkin dibayangkan ada pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam yang mempunyai ciri-ciri, filsafat dan tujuan-tujuannya, yang mencerminkan ideologi kehidupan dalam masyarakat Islam tanpa adanya teori pendidikan Islam, atau pemikiran (filsafat) pendidikan Islam," lihat Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: al-Husna, 1987), 119.

³Dikatakan bahwa "... pencarian ke arah metodis pengajaran agama sudah sering dilakukan melalui eksperim-entasi-eksperimentasi. Akan tetapi - kalau tidak salah - semuanya itu lebih didasarkan pada basis pedagogis umum yang berasal dari filsafat pendidikan model Barat. Oleh karena itu, jika kita ingin menemukan pedagogis Islam, barangkali yang harus kita lakukan ialah merumuskan lebih dahulu tentang filsafat pendidikan Islam," lihat Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 239-240.

Ma'arif⁴, dan Buchori⁵).

Jika operasionalisasi pendidikan Islam tersebut dilandasi oleh fondasi filosofis yang kokoh, agaknya tidak banyak menimbulkan masalah. Dalam arti, sungguhpun dalam pengembangan struktural dan operasionalnya terjadi transformasi dan akulturasi teori dan praktik pendidikan dengan pihak manapun, maka diduga akan mudah dikritisi untuk dikembalikan kepada dimensi fondasionalnya. Dengan asumsi bahwa ada kaitan yang erat antara dimensi fondasional pendidikan Islam dengan dimensi struktural dan operasionalnya. Sebaliknya, jika fondasi filosofis tersebut dianggap masih kabur dan tidak jelas, maka akan berimplikasi pada praktik pendidikan Islam itu sendiri

⁴Dikatakan bahwa "kegiatan pendidikan di bumi haruslah berorientasi ke langit, suatu orientasi transendental, agar kegiatan itu punya makna spiritual yang mengatasi ruang dan waktu. Orientasi ini harus tercermin secara tajam dan jelas dalam rumusan filsafat pendidikan Islam yang kita belum punya itu. Penyusunan suatu filsafat pendidikan Islam merupakan tugas strategis dalam usaha pembaharuan pendidikan Islam," lihat A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), 151.

⁵Dikatakan bahwa "konsep ilmu pendidikan telah melebar, meliputi konsep-konsep pedagogi, education dan andragogi. Tetapi dalam kenyataan, pengembangan ilmu pendidikan di Indonesia terutama dipengaruhi oleh model pengembangan *education* di Amerika Serikat. Daerah pemikiran ilmu pendidikan yang klasik, seperti sejarah pendidikan dan filsafat pendidikan mengalami kemandegan," lihat Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan Dalam Renungan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 24.

yang bisa jadi salah arah dan sasaran, rapuh, serta tidak memiliki jati diri, karena kerapuhan fondasinya. Pada gilirannya sistem pendidikan Islam akan dijuluki sebagai suatu sistem yang hanya menonjolkan aspek formalitas (Islam) dan tidak sampai menyentuh aspek substansialnya.

Para pengamat dan pemerhati yang telah mengkritisi sistem pendidikan Islam tersebut di atas agaknya masih belum memberikan solusi yang jelas dan *detail*, tetapi baru berupa lontaran-lontaran *issue* akademis yang bersifat *partikularistik* lewat karya tulisnya atau forum seminar, dan belum ditindaklanjuti dengan upaya-upaya serius dari mereka untuk membangun filsafat pendidikan Islam yang utuh dan relatif mapan, sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Di sisi lain, tidak bisa dipungkiri adanya upaya-upaya dari para pengembang filsafat pendidikan Islam di Indonesia, terutama tampak dari karya-karya mereka yang terpublikasikan di masyarakat baik yang bertitel "Pengan-tar Filsafat Pendidikan Islam" maupun yang bertitel "Filsafat Pendidikan Islam". Karya-karya mereka banyak dibaca oleh masyarakat akademis dan dijadikan rujukan dalam mata kuliah "Filsafat Pendidikan Islam", terutama di Fakultas/Jurusan Tarbiyah IAIN/STAIN dan PTAIS, seba-gai lembaga pendidikan tenaga kependidikan Islam.

Namun demikian, persoalannya adalah bagaimana corak atau tipe pemikiran mereka dalam membangun filsafat pendidikan Islam? Apakah konstruk pemikiran mereka dalam menyusun karya Filsafat Pendidikan Islam tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah-filosofik, ataukah hanya merupakan adopsi dari filsafat pendidikan Barat untuk dicarikan legitimasinya dalam Islam, kemudian diberi label Filsafat Pendidikan "Islam"?

Kedua pertanyaan tersebut menjadi kerisauan peneliti untuk mencari jawabannya secara mendalam melalui penelitian yang berjudul "Filsafat Pendidikan Islam Indonesia: Suatu Kajian Tipologis".

B. Studi Kepustakaan

Berbicara tentang filsafat pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari alur pemikiran yang dikembangkan oleh para pemikirnya. Selama ini pemikiran filsafat pendidikan pada umumnya dikategorikan ke dalam dua kelompok (aliran), yaitu: *pertama*, aliran filsafat kritis dalam pendidikan atau mazhab pemikiran yang bersifat maju atau progresif dalam pendidikan; dan yang *kedua*, aliran atau mazhab pemikiran filsafat pendidikan yang

bersifat tradisional.⁶

Ukuran maju atau *progresif* dan *tradisional* biasanya dilihat dari sejauhmana peranan pendidik dan anak didik dalam keseluruhan upaya pendidikan. Konsep pendidikan bersifat "*tradisional*" bila ia menekankan peranan pendidik dan hal-hal lain di luar anak didik. Dalam alam pendidikan "*tradisional*" anak didik seolah-olah dijadikan obyek pasif yang perlu disesuaikan terhadap hal-hal yang berada di luar dirinya. Sebaliknya, suatu konsep pendidikan bersifat maju atau "*progresif*" apabila ia menempatkan anak didik pada kedudukan sentral dalam keseluruhan upaya pendidikan. Anak didik adalah subyek yang secara aktif dan dinamis berkembang mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang pada dasarnya berorientasi pada diri anak didik itu sendiri. Kedua konsep tersebut terus mempertahankan diri dan berkembang dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Pemikiran pendidikan Islam juga dikelompokkan ke dalam dua alur pemikiran dalam menjawab persoalan pendi-

⁶Arthur K. Ellis, John J. Cogan & Kenneth R. Howey, *Introduction to the Foundations of Education* (New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs, 1986), 116-122; Lihat pula Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, 89; Brubacher mengelompokkannya ke dalam dua kategori, yaitu *progresif* dan *konservatif* dalam pendidikan, lihat John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education* (New York: McGraw Hill, Inc., 1972), 329.

dikan, sebagaimana temuan penelitian Abdullah (1982), yaitu: *pertama*, kelompok yang berusaha mengangkat konsep pendidikan Islam dari al-Qur[^]an dan al-hadis[^] saja, sehingga konsep filsafatnya hanya berasal dari kedua sumber ajaran Islam tersebut; dan *kedua*, kelompok yang menghendaki adanya keterbukaan terhadap pandangan hidup non-Islami dan berusaha meminjam serta memasukkan konsep pemikirannya ke dalam filsafat pendidikan Islam.⁷

Senada dengan temuan penelitian tersebut adalah apa yang dikemukakan oleh Husain dan Ashraf (1986), bahwa pemikiran (filsafat) pendidikan Islam masih diwarnai ketegangan antara dua kubu, yaitu *kubu tradisional* dan *kubu modernis*. Usaha untuk menciptakan *kubu ketiga*, yang merupakan keterpaduan dari kedua kubu tersebut, dipandang sebagai proses yang tidak gampang. Sistem pendidikan Islam, sebagai produk pemikiran *kubu pertama*, lebih membatasi diri pada tradisi dan warisan klasik, sehingga tidak mampu menjawab tantangan-tantangan peradaban teknologi modern. Sementara sistem pendidikan Islam, sebagai produk pemikiran *kubu kedua*, lebih mengadopsi pemikiran

⁷Abdul Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory A Qur[^]anic Outlook* (Makkah al-Mukarramah: Umm al-Qura University, 1402 H/1982), 35-36.

dan sistem pendidikan dari Barat-sekuler.⁸ Usaha memadukan keduanya (kubu ketiga) dalam kenyataannya sering menimbulkan ketertindihan salah satu dari keduanya. Setidak-tidaknya hal ini pernah dialami oleh Sayyid Ahmad Khan dalam melakukan modernisasi pendidikan di Akademi Muslim Aligarh (India).⁹

Jika pemikiran filsafat pendidikan Islam baru dipetakan ke dalam dua kelompok, sebagaimana uraian di atas, maka pemetaan pemikiran Islam ternyata lebih variatif dan nuansif, mulai dari pemetaan yang bersifat global hingga yang lebih terinci, dan pemikiran tersebut dipetakan oleh para ahli dari berbagai sudut pandang. Hal ini dapat dicermati dari pandangan-pandangan para ahli,

⁸Lihat Husain, Syed Sajjad & Ashraf, Syed Ali, *Crisis in Muslim Education*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah, 1986), 22-23.

⁹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 60.

seperti Abdullah (1995)¹⁰, Madjid (1997)¹¹, Muzani

¹⁰Abdullah mengelompokkan *trend* pemikiran Islam kontemporer dalam menatap tradisi ke dalam dua kelompok aliran pemikiran, yaitu: *pertama*, trend pemikiran yang menggarisbawahi perlunya melestarikan tradisi keilmuan Islam yang telah terbangun secara kokoh sejak berabad-abad yang lalu, serta memanfaatkannya untuk membendung aspek negatif dari gerak arus pembangunan dan modernisasi dalam segala bidang; dan yang *kedua* adalah tradisi pemikiran keagamaan yang bersifat kritis, yang melihat tradisi keilmuan Islam sebagai suatu gugusan pemikiran yang tidak *taken for granted*. Lihat M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 30-35.

¹¹Madjid telah memetakan pemikiran Islam di Indonesia dari dua sudut pandang, yaitu: dari sudut penglihatan politik, dan dari pemahaman umat Islam akan ajaran agamanya. Pada yang pertama, terdiri atas enam kelompok, yaitu: (1) kelompok *al-Takfir wa al-hijrah*; (2) kelompok *revolusioner*; (3) kelompok *konstitusionalis*; (4) kelompok *akomodasionis*; (5) kelompok *oportunis*; dan (6) kelompok *"silent majority"*. Pada yang kedua diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu: golongan *tradisionalis* dan golongan *modernis*. Lihat Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997), 51.

(1993)¹², Husain (1995)¹³, dan Anwar (1995)¹⁴.

Pemetaan atau tipologi pemikiran Islam yang begitu variatif dan nuansif tersebut di atas tentunya akan mendorong peneliti untuk memetakan pemikiran filsafat pendidikan Islam secara lebih teliti dan cermat, sehingga menghasilkan tipologi pemikiran yang variatif dan nuansif pula dalam bidang filsafat pendidikan Islam. Untuk itu

¹²Dalam konteks gerakan kebangkitan Islam, Muzani (Ed., 1993) telah memetakan interaksi kaum muslim dan pembangunan (modernisasi) ke dalam 6 kelompok (gerakan), yaitu: *revivalisme awal* pada abad 19 M, *modernisme Islam*, *Islam kiri (transformisme)*, *neo-tradisionalisme*, *neo-revivalisme*, dan *neo-modernisme*. Lihat Saiful Muzani, "Pembangunan dan Kebangkitan Islam Asia Tenggara," dalam *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, ed. Saiful Muzani (Jakarta: LP3ES, 1993), 6-13.

¹³Husain (1995) memetakannya ke dalam 4 kelompok, yaitu: *fundamentalist*, *traditionalist*, *modernist*, dan *pragmatist*. Pemetaan ini dilihat dari beberapa karakteristik utama, yang meliputi: *belief in the fundamentals of Islam*, *degree of devoutness*, *education and learning*, *clerical affiliation*, *normative periods*, *respect for tradition and openness toward change*, *tolerance of secularization*, *principal reasons for the muslim world's decline*, *manifestations of an Islamic state*, *degree of fatalism and activism*, and *major foreign policy orientation*. Lihat Mir Zohair Husain, *Global Islamic Politic* (New York: Harper Collins College, 1995), 95-97.

¹⁴Anwar (1995) telah mengkaji tipologi pemikiran politik para cendekiawan muslim pada masa orde baru, terutama pada dekade 1980-an, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pemikiran keislaman cendekiawan muslim secara keseluruhan. Dia telah mengklasterkan pemikiran mereka ke dalam 6 tipologi, yaitu: *formalistik*, *substantivistik*, *transformatik*, *totalistik*, *idealistik*, dan *realistik*. Lihat M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia Sebuah Kajian Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995), 143-182.

diperlukan upaya memahami corak dan dinamika pemikiran filsafat pendidikan Islam yang dikembangkan di Indonesia, agar dapat ditemukan berbagai trend pemikiran baru dan karakteristiknya yang berkembang dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan Islam dalam konteks keindonesiaan.

Penelitian tentang pemikiran (filsafat) pendidikan Islam selama ini belum banyak mempersoalkan pemetaan atau membangun tipologi pemikiran. Penelitian yang dilakukan oleh Mat Dial (1986) mengenai "Filsafat Pendidikan Islam di Institut Pengajian Tinggi di Malaysia", menekankan pada aktualisasi muatan filsafat pendidikan Islam, terutama mengenai *dasar* dan *tujuan* pendidikan yang terdapat di lembaga-lembaga Pengajian Tinggi Islam di Malaysia. Hasilnya menunjukkan bahwa dasar dan tujuan itu belum sesuai dengan filsafat pendidikan Islam temuan, dan tidak ada keseragaman dasar dan tujuan di Pengajian-Pengajian Tinggi di Malaysia.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Ahwan (1990), menekankan pada perbandingan antara berbagai aliran filsafat pendidikan Barat dengan filsafat pendidikan Islam menge-

¹⁵Abdul Halim bin H. Mat Dial, "*Filsafat Pendidikan Islam di Institusi Pengajian Tinggi Malaysia*" (Disertasi: Universitas Kebangsaan Malaysia, 1986).

nai konsep manusia.¹⁶ Sebagai studi perbandingan, ia belum memetakan corak pemikiran filsafat pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia dalam mengkaji konsep manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-'Ainain (1980) menyangkut studi perbandingan antara filsafat pendidikan menurut pandangan al-Qur'an dengan beberapa aliran filsafat pendidikan kontemporer, yaitu *Existentialism*, *Realism*, *Pragmatism*, *Idealism* dan *Socialism*. Ia mengungkap ide-ide pokok dan pandangan-pandangan dari masing-masing aliran tersebut untuk dikomparasikan dengan pandangan-pandangan al-Qur'an. Dari hasil studinya ia berkesimpulan bahwa filsafat pendidikan menurut al-Qur'an ternyata lebih unggul dibandingkan dengan semua aliran filsafat tersebut. Di samping itu, Al-'Ainain juga mengkomparasikan filsafat pendidikan menurut al-Qur'an dengan filsafat pendidikan yang eksis di negara-negara muslim. Studinya diawali dengan survey historis tentang masyarakat muslim sejak dari kebangkitan Islam hingga sekarang. Menurut pandangannya, bahwa ada beberapa faktor yang menghalangi kemajuan pendidikan pada masyarakat muslim, yaitu: *orien-*

¹⁶Lihat Muzaffar Ahwan, "Studi Perbandingan Mengenai Konsep Manusia Dalam Berbagai Aliran Filsafat Pendidikan Barat Dengan Filsafat Pendidikan Islam" (Thesis S2: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1992).

talism, kegiatan misionaris Kristen dan pengiriman pelajar muslim untuk menempuh studi di Barat. Ia berkesimpulan bahwa filsafat pendidikan di negara-negara muslim tertinggal ke belakang karena ia tidak berasal dari al-Qur'an. Karena itu, Al-'Ainain berkesimpulan bahwa al-Qur'an harus menjadi landasan dari pendidikan Islam, yang disebut filsafat pendidikan.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhri (1995) mengenai perkembangan pemikiran ilmu pendidikan Islam di Indonesia, menekankan pada bagaimana pola pendekatan ilmu pendidikan Islam, definisinya, persyaratan akademik, serta unsur-unsur sistemnya yang dirumuskan oleh dosen-dosen IAIN. Dari keempat masalah tersebut terdapat dua hal yang terkait dengan penelitian ini, yaitu masalah pertama dan keempat. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa pola pendekatan yang dipakai adalah justifikasi dan reflektif multidisipliner.¹⁸ Hanya saja pemetaan lebih mengandalkan pada statement dari penulis buku tersebut, tanpa menguji konsistensi pemikirannya melalui analisis

¹⁷Lihat: 'Ali Khalil Abu al-'Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah fi al-Qur'an al-Karīm* (Mesir: Dar al-Fikr al-'Araby, 1980).

¹⁸Syaifuddin Zuhri, "Perkembangan Pemikiran Ilmu Pendidikan Islam di Indonesia (Perbandingan Pemikiran Dosen-Dosen IAIN Tentang Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem)" (Thesis S2: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995).

konsep.

Di lain pihak, Azra (1999) mengamati pola kajian pemikiran dan teori kependidikan Islam di Indonesia, yang memiliki beberapa kecenderungan, yaitu: (1) mendekatinya secara sangat doktrinal, normatif dan idealistik, yang kadang-kadang justru mengaburkan kaitan atau konteksnya dengan pendidikan Islam itu sendiri; (2) mengadopsi filsafat, pemikiran dan teori kependidikan Barat, tanpa kritisisme yang memadai, bahkan hampir terjadi pengambilan mentah-mentah; (3) memberi legitimasi terhadap pemikiran dan filsafat pendidikan Barat dengan ayat al-Qur'an dan hadits tertentu, sehingga yang menjadi titik tolak adalah pemikiran kependidikan Barat (bukan pemikiran kependidikan Islam), yang belum tentu kontekstual dan relevan dengan pemikiran kependidikan Islam; (4) pemikiran kependidikan Islam atau yang relevan dengannya yang dikembangkan para ulama, pemikir dan filosof muslim sedikit sekali diungkap dan dibahas.¹⁹

Apa yang dikemukakan Azra tersebut merupakan kesimpulan tentatif yang perlu ditindaklanjuti dengan kajian yang lebih mendalam, karena ia sendiri mengakui bahwa hasil kajiannya masih bersifat sederhana yang perlu

¹⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 91.

dikembangkan lebih lanjut. Namun demikian, jika hasil pengamatan Azra tersebut benar adanya, maka permasalahannya adalah seperti apa konstruksi pemikiran pendidikan Islam yang perlu dikembangkan di Indonesia, terutama dalam rangka memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional?

Azra²⁰ juga mengamati adanya diskursus kritis tentang pendidikan Islam dalam konteks perkembangan mutakhir, sebagaimana terlihat dalam *antologi* kecil berjudul "Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta (1991)". Menurut Azra, buku ini mencakup artikel-artikel yang "*thought provoking*", misalnya: tulisan Ahmad Syafii Maarif "Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan", dan M. Rusli Karim "Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia". Kedua artikel ini sedikit banyak diilhami oleh Paulo Freire tentang pendidikan dan pembebasan manusia dari ketertindasan struktural dan kultural, yang merupakan awal yang baik bagi pengembangan konsepsi dan pemikiran kependidikan Islam yang lebih dinamis dan fungsional dalam menjawab tantangan-tantangan dunia pendidikan umumnya dewasa ini dan abad 21 mendatang.

²⁰Lihat: Ibid., 93.

Jika pemikiran semacam itu yang diinginkan, maka sejalan dengan hasil pengamatan Azra tersebut di atas, pengembangan filsafat pendidikan Islam dapat mengadopsi filsafat dan pemikiran kependidikan Barat, seperti pemikiran Freire dan lain-lainnya. Asalkan ia melalui *kritisisme* yang memadai, serta menjadikan pemikiran kependidikan Islam sebagai titik tolak utamanya, untuk tidak terjebak pada sekedar *legitimasi* belaka.

Namun demikian, untuk menjadikan pemikiran kependidikan Islam sebagai titik tolak utama diperlukan kejelasan kriteria konseptual atau parameternya, seperti apa konsepnya dan bagaimana formatnya untuk dapat dipergunakan sebagai kriteria dalam pengembangan pemikiran filsafat pendidikan Islam? Kajian semacam ini tentunya akan melibatkan diskursus tentang tipologi-tipologi pemikiran pendidikan Islam itu sendiri, yang selama ini juga belum terpetakan secara relatif mapan. Karena itu, penelitian ini akan berusaha menggantinya dari fenomena empirik yang ada.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari studi kepustakaan tersebut di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Berbicara tentang rumusan filsafat pendidikan Islam

tidak bisa dilepaskan dari alur pemikiran yang dikembangkan oleh para pemikirnya, yang selama ini belum terpetakan ke dalam tipologi-tipologi yang lebih variatif dan nuansif jika dibandingkan dengan tipologi-tipologi pemikiran Islam pada umumnya, yang disebabkan karena belum munculnya kajian-kajian mendalam akan masalah tersebut. Karena itu, seperti apa tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam tersebut?

2. Konstruksi pemikiran pendidikan Islam sebagaimana tampak dalam kajian-kajian kependidikan Islam yang berkembang di Indonesia, masih dipandang kurang layak serta kurang dinamis dan fungsional dalam menjawab tantangan-tantangan dunia pendidikan mutakhir, sehingga perlu diteliti lebih lanjut seperti apa konstruksi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional.

Bertolak dari identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini hendak difokuskan pada dua masalah pokok sebagai berikut:

1. Seperti apa tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, terutama di IAIN?
2. Bagaimana konstruksi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang perlu dikembangkan di Indonesia, terutama

dalam rangka memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. menjelaskan corak atau tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang sedang dikembangkan di Indonesia, terutama di IAIN;
- b. menjelaskan konstruksi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang perlu dikembangkan di Indonesia, terutama dalam rangka memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional.

2. Manfaat Penelitian:

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan pemikiran (filsafat) pendidikan Islam di Indonesia. Melalui konstruksi dan pemetaan pemikiran (filsafat) pendidikan Islam akan difahami kecenderungan-kecenderungan umum, pola-pola, kerangka teoritis dan substansi pemikiran serta sikap mereka dalam merespon setiap persoalan pendidikan Islam yang muncul di Indonesia. Di samping itu akan memudahkan pembaca dan pengembang berikutnya dalam mendudukan posisi mereka masing-masing, untuk selanjutnya dapat ditelaah secara kritis *trend* pemikiran (filsafat) pendidikan

Islam yang masih layak dan/atau kurang layak dikembangkan dalam konteks keindonesiaan di masa depan.

Arkoun (dalam Abdullah, 1996) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara *bahasa-pemikiran-sejarah*. Pemikiran pendidikan Islam yang dibangun dari sumber baku (*al-Qur'an dan hadis*) dan sumber dinamika (*ijtihad*), tidak terlepas dari konteks historis-sosiologis serta berbagai latar belakang tertentu.²¹ Bahkan slogan "kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah" juga bisa kemasukan muatan komitmen politik atau kepentingan kelompok.²²

Corak pemikiran para pengembang filsafat pendidikan Islam di Indonesia sebagaimana tertuang dalam karya-karya mereka juga bisa diwarnai oleh berbagai latar belakang tersebut. Dengan kesadaran semacam ini akan dimungkinkan adanya kritik pemikiran (filsafat) pendidikan Islam, pluralitas pemahaman, otentisitas dan dinamika serta upaya pencarian terus-menerus akan kontekstualisasi pemikiran (filsafat) pendidikan

²¹M. Amin Abdullah, "Arkoun dan Kritik Nalar Islam," dalam ed. Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Arkoun* (Yogyakarta: LKIS, 1986), 15.

²²Shaykh Abdalqadir Al-Murabit, *Root Islamic Education* (Great Britain: East Anglian Printers, Norwich, 1982), 22.

Islam.

Islam adalah kebenaran. Hal ini diakui oleh kurang lebih 87 % umat Islam Indonesia, sehingga Agama Islam siap untuk menyumbangkan komponen-komponen nilai yang dibutuhkan secara nasional, dengan jalan menerjemahkan ajaran-ajarannya menjadi dan/atau diwujudkan sebagai pandangan, sikap dan cara hidup yang tepat dan benar dalam konteks keindonesiaan.

Barnadib (1983) menyatakan bahwa:

Oleh karena Islam bersifat universal dan berlaku bagi seluruh umat manusia, maka ajaran-ajarannya memberikan landasan konseptual bagi pendidikan dan pendidikan nasional. Lebih-lebih bagi Indonesia, yang dalam gerak pelaksanaan pembangunan menghendaki ridla Tuhan Yang Maha Esa, dapatlah dikembangkan konsep pendidikan nasional menurut Islam.²³

Bagaimanapun universalitas ajaran akan berhadapan dengan nilai-nilai lokal dan instrumental dalam konteks pendidikan nasional yang selalu tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan-tantangan yang dihadapi pada zamannya. Karena itu, untuk menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal sebagai landasan konseptual bagi pendidikan nasional, diperlu-

²³Imam Barnadib, "Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam," dalam *Islam dan Pendidikan Nasional*, ed. Harun Nasutin (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN, 1983), 135-136.

kan kajian-kajian yang berkelanjutan dari para pemikir dan pengelola pendidikan Islam itu sendiri.

Di sisi lain, posisi pendidikan Islam, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjadi semakin mantap, yang secara implisit menunjukkan pengakuan bangsa terhadap sumbangan besar pendidikan Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan bangsa. Pengakuan dan pematapan ini, menurut Azra (1999), merupakan tantangan yang memerlukan respon positif dari para pemikir dan pengelola pendidikan Islam untuk lebih meningkatkan kualitasnya, baik dalam menghadapi semakin tingginya tuntutan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun perlunya pematapan penghayatan dan pengamalan ajaran agama.²⁴

Kajian tentang tipologi dan konstruksi pemikiran filsafat pendidikan Islam, yang menjadi landasan bagi penyelenggaraan sistem pendidikan Islam, akan dapat menjelaskan sejauhmana masing-masing tipologi tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional, dan manakah di antara tipologi-tipologi tersebut yang masih layak dan/atau kurang layak untuk dikembangkan di Indonesia.

²⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 57-58.

E. Kerangka Teoretik

Dalam merumuskan kerangka teoretik terlebih dahulu diperlukan penjelasan mengenai pengertian dasar dan kata kunci dari judul disertasi ini, yaitu "Filsafat Pendidikan Islam Indonesia: Suatu Kajian Tipologis".

Filsafat pendidikan Islam dimaksudkan sebagai pemikiran filosofis dalam bidang pendidikan Islam dan karya filsafat pendidikan Islam yang dihasilkan dan dikembangkan oleh para pemikir (cendekiawan) muslim. Filsafat pendidikan Islam Indonesia menunjuk pada komunitas pemikir muslim yang memiliki *concern* terhadap dan terlibat dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam dalam konteks lingkungan geografis-politik Indonesia. Mereka adalah para penyusun buku-buku filsafat pendidikan Islam yang menjadi acuan dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam, karena di dalamnya terdapat mata kuliah tersebut, atau merupakan salah satu sub disiplin yang dikembangkan di IAIN/STAIN.²⁵

Menurut pengamatan Abdullah (1996), bahwa studi Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN) menghadapi

²⁵Lihat Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 110 tahun 1982, *Tentang Pembidangan Ilmu Agama Islam*, dan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 383 tahun 1997, *Tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) IAIN dan STAIN*.

dilema antara studi keilmuan dan pendekatan keagamaan, yang dapat berakibat pada tertindihnya misi keilmuan oleh misi keagamaan, dan begitu pula sebaliknya. Studi keilmuan mengandaikan perlunya pendekatan kritis, analitis, empiris, historis. Sedangkan pendekatan keagamaan lebih menonjolkan sikap pemihakan, idealitas, bahkan seringkali diwarnai pembelaan yang bercorak apologis dan bersifat partikular subyektif.²⁶

Kajian filsafat pendidikan Islam (sebagai salah satu sub disiplin studi Islam) di IAIN/STAIN tidak mustahil mengalami nasib serupa. Dalam arti di satu pihak lebih berorientasi pada dunia pemikiran dan analitis kritis, sedangkan di pihak lain lebih menonjolkan pemihakan (*commitment*), idealistik-tidak membumi, apologis dan partikular subyektif. Atau mungkin timbul pihak-pihak lainnya yang berusaha mempertemukan kedua kubu tersebut atau bermunculan kubu pemikiran lainnya, sehingga terjadi *mutual-complementation*.

Pada pihak terakhir dimungkinkan adanya, karena dilihat dari *segi historis*, kedatangan Islam (termasuk di nusantara) selalu mengakibatkan perombakan masyarakat atau pengalihan bentuk (transformasi) sosial menuju ke

²⁶M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 104-105.

arah yang lebih baik. Tapi, pada saat yang sama, kedatangan Islam tidak mesti *disruptif*, bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampauya semata, melainkan juga dapat ikut melestarikan segala hal yang baik dan benar dari masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ujian ajaran universal Islam.²⁷

Filsafat pendidikan sendiri antara lain berfungsi sebagai alat analisis, kritik dan evaluasi,²⁸ sehingga upaya analisis, kritik dan evaluasi terhadap produk pemikiran filsafat pendidikan Islam yang ada, sangat diperlukan sebagai perwujudan dari dinamika pemikiran manusia, serta untuk tidak terjebak pada sikap statis dan stagnasi pemikiran dalam rangka pengembangan filsafat pendidikan Islam di Indonesia.

Ciri khas yang ditonjolkan oleh studi filsafat adalah penelitian dan pengkajian struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran yang fundamental yang dirumuskan oleh seorang pemikir. Faktor-faktor lain, seperti historis atau teologis, juga ikut andil dalam perumusan

²⁷Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 552.

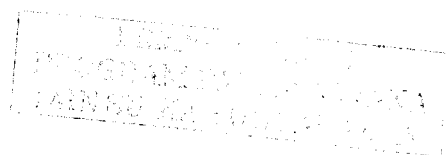
²⁸Lihat Theodore Brameld, *Philosophies of Education in Cultural Perspective* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1955), 19; lihat pula Charles J. Brauner & Hobert W. Burns, *Problems*, 20.

ide-ide fundamental, karena di mana pun seorang pemikir berada tidak akan bisa melepaskan diri dari bentukan sejarah yang melingkarinya.²⁹

Dengan landasan pemikiran tersebut, maka kajian analitis, kritis dan evaluatif terhadap unsur-unsur fundamental dari pemikiran filsafat pendidikan Islam yang dirumuskan oleh para pemikirnya, adalah diperlukan untuk memahami konstruk pemikiran mereka serta men-tipologi-kan tradisi pemikiran filsafat pendidikan Islam, dengan mempertimbangkan faktor-faktor historis dan teologis.

Dimensi historis mengasumsikan realitas pendidikan Islam sebagai masalah hidup dan kehidupan setiap muslim yang berada dalam proses sejarah atau ruang dan waktu tertentu yang penuh dengan peristiwa dan tantangan yang serba berjalan dan berubah selaras dengan perkembangan budaya manusia, yang juga ikut mempengaruhi cara berfikir seseorang. Sedangkan dimensi teologis mengasumsikan adanya ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-sunnah yang diyakini sebagai suatu kebenaran hakiki, yang perlu diperjuangkan dan dipertahankan kelestariannya, serta dikembangkan oleh para pemikir dalam sistem pendidikan Islam.

²⁹M. Amin Abdullah, "Al-Ghazali Di Muka Cermin Immanuel Kant, Kajian Kritis Konsepsi Etika Dalam Agama," *Jurnal Ulumul Qur'an* Nomor 1, Vol. V (1994), 45-46.



Diskursus pemikiran filsafat pendidikan Islam juga mempertimbangkan pandangan-pandangan para filosof dan ulama Islam yang selama berabad-abad telah merenungkan makna pendidikan dari sudut persoalan-persoalan mendasar, seperti siapa manusia, apa hakekatnya, dari mana dia berasal, dan ke mana akan kembali? Filsafat pendidikan yang setia terhadap konsep manusia semacam itu akan berfungsi sebagai latar belakang bagi dibangunnya sistem pendidikan Islam.³⁰

Karena itu, para pemikir yang hendak berusaha mewujudkan kembali sistem pendidikan Islam pada umumnya mempertimbangkan pandangan-pandangan para filosof dan ilmuwan tersebut, baik yang terkait dengan tujuan pendidikan, isi/materi pendidikan, metode-metode maupun makna pendidikan.³¹ Atau bahkan menghendaki adanya keterbukaan terhadap pandangan-pandangan filosof dan ilmuwan non-muslim dan berusaha meminjam serta memasukkan konsep pemikirannya ke dalam filsafat pendidikan Islam.³²

Namun demikian, bagaimana para pemikir filsafat pendidikan Islam memfungsikan ajaran-ajaran dan nilai-

³⁰Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London: KPI Limited, 1987), 160.

³¹Ibid., 148.

³²Abdul Rahman Salih, *Educational Theory*, 35-36.

nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur`an dan al-sunnah, serta mendudukan posisi pandangan para filosof muslim atau ulama Islam, dan/atau filosof atau ilmuwan non-muslim, dalam konstruk pemikirannya? Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan paradigma *Paradigma Islamisasi dan Modernisasi Islam*".

Paradigma *Islamisasi* lebih melihat pemikiran dan pandangan non-muslim, terutama pandangan ilmuwan Barat, di bidang pendidikan sebagai ancaman yang sangat dominan dan orang-orang Islam harus berlindung menyelamatkan identitas dan otentitas ajaran agamanya. Karena itu ia cenderung menggali teks dalam rangka mengendalikan perubahan sosial, dan perlu merumuskan ukuran-ukuran normatif di bidang pendidikan agar ditemukan corak yang lebih "khas Islam".³³ Sedangkan paradigma *modernisasi Islam* berangkat dari kepedulian akan keterbelakangan umat Islam di dunia sekarang, yang disebabkan oleh kepicikan berfikir, kebodohan, dan ketertutupan dalam memahami ajaran agamanya sendiri, sehingga sistem pendidikan Islam tertinggal terhadap kemajuan yang dicapai Barat. Karena itu, ia cenderung mengembangkan pesan Islam di bidang pendidikan dalam konteks perubahan sosial, serta melakukan liberalisasi pandangan yang *adaptif* terhadap kemajuan

³³Lihat Abdurrahman, *Islam Transformatif*, 104-105.

zaman, tanpa harus meninggalkan sikap kritis terhadap unsur negatif dari proses modernisasi, sehingga ia lebih menampilkan kelenturan dan keterbukaan dalam menghadapi dunia yang *plural* dan terus berubah.³⁴

Kedua paradigma tersebut digunakan untuk mengkaji persoalan-persoalan yang fundamental dalam filsafat pendidikan Islam, yang meliputi: *pertama*, tinjauan filosofis tentang komponen-komponen pokok aktivitas pendidikan Islam, yang mencakup: tinjauan filosofis tentang tujuan pendidikan Islam, kurikulum atau program pendidikan dalam pendidikan Islam, pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam, metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan atau konteks belajar dalam pendidikan Islam.³⁵ *Kedua*, aspek struktur ide-ide dasarnya meliputi dua sub aspek, yaitu: (1) prinsip-prinsip filsafat yang menjadi

³⁴Ibid.

³⁵Disimpulkan dari pendapat para ahli pendidikan, yaitu: Ellis, Cogan, & Howey, *The Foundations of Education*, 117-123; Sutan Zanti Arbi, *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan* (Jakarta: PPLPTK Ditjen Dikti Depdikbud, 1988) 31; Abdurrahman Salih, *Educational Theory*, 47-169; Yahya Qahar, "Filsafat dan Tujuan Pendidikan Menurut Konsep Islam", dalam *Islam dan Pendidikan Nasional*, ed. Harun Nasution, 104; Ali Khalil Abu Al-'Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fi al-Qur'an al-Karīm* (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), 149-218; Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), 2-10; dan Umar Mohammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 397-549.

titik tolak dalam membina filsafat pendidikan Islam, sehingga memunculkan konsep pemikiran tentang aspek pertama di atas, yang mencakup: pandangannya mengenai hakekat-hakekat alam semesta, manusia, masyarakat, pengetahuan manusia, nilai-nilai akhlak, dan pandangannya mengenai hakekat hidup dan kehidupan³⁶; dan (2) sumber/semangat pemikiran atau landasan/dasar filsafat pendidikannya, yang oleh Ellis, Cogan & Howey disebut sebagai *base of educational philosophy*³⁷.

Melalui kajian terhadap beberapa aspek tersebut akan dapat difahami dan dijelaskan kecenderungan-kecenderungan umum, pola-pola, kerangka teoritis dan substansi pemikiran serta sikap mereka dalam merespon setiap persoalan pendidikan Islam yang muncul di Indonesia, untuk selanjutnya dapat dipetakan dan dikonstruksi bangunan pemikirannya.

Fazlur Rahman (dalam Abdullah, 1995) menggarisbawahi perlunya *systematic reconstruction* dalam bidang

³⁶Disimpulkan dari pendapat para ahli pendidikan, yaitu: Gerald A. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspectives on Education* (USA: Allyn and Bacon, Inc., 1988), 11; Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Al-Fikr al-Tarbawī Bain al-Nazariyyah wa al-Taṭbīq* (Libya: Al-Nasyah al-'Ammah Li al-Nasyr wa al-Taūzi' wa al-I'lān, 1985), 119; dan Al-'Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah*, 73-139.

³⁷Baca Ellis, Cogan, & Howey, *The Foundations of Education*, 115.

teologi, filsafat dan ilmu-ilmu sosial dalam wilayah pemikiran Islam.³⁸ Dalam rangka rekonstruksi sistematis tersebut dapat dilakukan dengan terlebih dahulu memahami pemetaan pemikiran Islam pada umumnya, dengan asumsi bahwa pemikiran (filsafat) pendidikan Islam adalah bagian dari pemikiran Islam, dan ia selalu merupakan akibat dari dua hal, yaitu: ideologi (pandangan hidup) Islam sebagaimana digambarkan oleh al-Qur`an dan al-sunnah, dan suasana baru yang muncul di dunia Islam.³⁹ Interaksi antara keduanya menimbulkan berbagai corak konstruksi dan tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam, yang kemudian dipetakan ke dalam dua sudut pandang, yaitu: *pertama*, dari mana sumber pemikiran yang dijadikan dasar filosofis dalam mengkonstruksi pemikiran filsafat pendidikan Islam di Indonesia; dan *kedua*, wacana apa yang dijadikan dasar dalam meninjau secara filosofis terhadap persoalan-persoalan komponen pokok aktivitas pendidikan Islam.

Pemetaan tersebut merupakan suatu paradigma pemikiran yang ada dan sedang berkembang dalam filsafat pendidikan Islam Indonesia. Betapapun sederhananya pemi-

³⁸Baca Abdullah, *Falsafah Kalam*, 47.

³⁹Lihat Ubud, *Fi al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, 120; lihat pula Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 119.

kiran filsafat pendidikan Islam yang hidup di Indonesia sudah barang tentu memiliki paradigma atau memiliki pandangan dan wawasan sangat mendasar bagi bangunan teori-teorinya.

F. Metodologi Penelitian

1. Landasan Filosofis Penelitian:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melandaskan diri pada filsafat *rasionalisme*. Menurut Muhadjir (1998), bahwa bangunan metodologi penelitian kualitatif filsafat *rasionalisme* adalah sebagai berikut: (1) dari segi *ontologik* mengakui adanya empiri sensual, logik/teoretik, dan etik; (2) dari segi aksiologinya bahwa kebenaran itu berada pada empirik, teoretik dan etik; dan (3) dari segi epistemologinya: menuntut sifat *holistik*, yakni obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya, sehingga mempunyai konsekuensi perlunya kerangka teori; berusaha memilahkan antara peneliti dengan obyeknya; rekaman data berusaha mengejar esensi dan/atau hasil pemakaian; analisisnya menggunakan logika *reflektif*, *verstehen* dan lain-lain; serta berusaha membangun ilmu

nomothetik.⁴⁰

Menurut *rasionalisme*, ilmu yang *valid* merupakan abstraksi, simplifikasi atau idealisasi dari realitas, dan terbukti koheren dengan sistem logikanya⁴¹. Bagi *rasionalisme*, ilmu itu berasal dari pemahaman intelektual peneliti yang dibangun atas kemampuan berargumentasi secara logik dengan dukungan data empirik yang relevan, dan berusaha mencari pemaknaan terhadap data empirik berdasar teori tertentu⁴².

Dalam konteks penelitian ini, sejumlah konsep filsafat pendidikan Islam yang tertuang dalam dokumen dan pemikiran para ahli merupakan data empirik yang perlu difahami secara intelektual dan diberi pemaknaan berdasar argumentasi logik atau teori tertentu, sehingga sejumlah konsep tersebut terkonstruksi menjadi proposisi, hipotesis atau bahkan menjadi teori baru.

Untuk memahami dan memberi pemaknaan sejumlah konsep tersebut diperlukan tata pikir logik. Dari beberapa klaster tata pikir yang dikemukakan oleh Muhadjir (1998), maka sejalan dengan tujuan penelitian

⁴⁰Baca Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 55-58.

⁴¹Ibid., 10.

⁴²Ibid., 55.

ini, peneliti lebih cenderung untuk menggunakan *pola pikir sistematis*⁴³ dan *pola pikir tipologik*⁴⁴ dalam memetakan corak pemikiran dan mengkonstruksi filsafat pendidikan Islam yang sedang berkembang di Indonesia, terutama yang dikembangkan di IAIN. Sedangkan untuk membangun pemikiran filsafat pendidikan Islam yang perlu dikembangkan dalam rangka memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional diperlukan *pola pikir kontekstual*⁴⁵ dan *pola pikir antisipatif*⁴⁶ sebagai upaya prediktif.

⁴³Pola pikir sistematis terutama dipergunakan dalam pembentukan *grand-theory*, yang sistematisasinya bertolak dari ciri hakiki obyek ilmu pendidikan, yang dalam kajian ini diklasifikasikan menjadi: tujuan pendidikan, kurikulum atau program pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan atau konteks belajar, lihat Ibid., 61.

⁴⁴Pola pikir tipologik merupakan produk yang hendak dihasilkan dalam kajian ini, yang asumsi dasarnya adalah abstraksi bahwa karakteristik umum dan mutlak beda itu tidak ada, yang ada adalah kemiripan karakteristik yang batas bedanya tidak pasti atau berlaku pola dalam keragaman, lihat Ibid., 67.

⁴⁵Pola pikir kontekstual mengasumsikan adanya keterkaitan antara fenomena yang sentral dan perifer, atau keterkaitan antara fenomena yang dulu, kini dan yang akan datang, termasuk dalam memberikan pemaknaan hasil kajian, lihat Ibid., 70.

⁴⁶Pola pikir antisipatif mengasumsikan adanya proses perkembangan yang linier terduga dan tak terduga tentang bangunan pemikiran filsafat pendidikan Islam Indonesia di masa depan sesuai dengan idealisme dan harapan peneliti setelah melakukan kajian terhadap kecenderungan pemikiran yang ada. Lihat Ibid., 60 & 70.

2. Metode dan Teknik Penelitian:

Sejalan dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan *metode filosofis*. Barnadib (1983) menyatakan bahwa metode filosofis diterapkan bila permasalahan yang hendak dipecahkan itu bersifat filosofis pula. Dalam bidang pendidikan berada dalam lingkup teori, konsep dan hal-hal hakiki tentang pendidikan, terutama berupa dasar-dasar, arah atau tujuan pendidikan serta bagaimana seyogyanya pendidikan itu dilaksanakan.⁴⁷

Metode filosofis berusaha melakukan analisis dan sintesis⁴⁸ terhadap sumber-sumber dan data penelitian, baik sumber tertulis maupun tak tertulis. Analisis dimaksudkan sebagai usaha merinci istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandungnya. Sedangkan sintesis dimaksudkan sebagai usaha mengumpulkan berbagai macam pengetahuan (data) yang dapat diperoleh untuk selanjutnya dapat ditemukan satu kesatuan pendapat yang lebih utuh dan lengkap.

⁴⁷Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru* (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), 32.

⁴⁸Lihat Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 18.

Penerapan metode tersebut dengan menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian lapangan (*field research*) melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis, yakni dokumen (buku-buku atau karya) yang berlabel "Filsafat pendidikan Islam" yang ada di Indonesia dan telah diterbitkan oleh penerbit umum yang mempunyai *ISBN* (*International Standard Book Number*).

Buku-buku semacam itu memang diakui dari aspek popularitasnya, namun patut difahami bahwa kadangkala dalam penulisan buku-buku tersebut ada yang bersifat serius, dalam arti benar-benar hendak mengembangkan wacana pemikiran dan keilmuan filsafat pendidikan Islam, dan ada pula buku-buku pengantar untuk memasuki keilmuan filsafat pendidikan Islam, serta ada pula yang pengadaannya lebih bersifat praktis-pragmatis. Untuk yang terakhir ini, misalnya buku yang ditulis untuk memenuhi kebutuhan proyek pengadaan buku dan ditulis oleh sejumlah orang, yang kadang-kadang tidak saling bertemu dalam satu forum diskusi untuk menyamakan visi dan konsistensi pemikirannya. Misalnya, buku *Filsafat Pendidikan Islam* yang ditulis oleh tim penyusun sebanyak 16 orang yang ditunjuk berdasarkan Proyek Ditbinpertaiss Departemen Agama tahun 1984, yang kemu-

dian diterbitkan oleh Bumi Aksara Jakarta, 1992. Buku semacam ini tidak dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini.

Buku-buku pengantar untuk memasuki kajian filsafat pendidikan Islam juga tidak menjadi perhatian utama dalam penelitian ini, seperti *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* karya Ahmad D. Marimba (Bandung: Al-Ma'arif, cet. VIII, 1989) dan *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* karya Abdul Munir Mul Khan (Yogyakarta: SIPRESS, 1993). Buku-buku tersebut memang banyak dijadikan acuan dalam studi filsafat pendidikan Islam, tetapi sebagai pengantar kedua buku tersebut dipandang belum memenuhi persyaratan filsafat pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu. Sebagai disiplin ilmu setidaknya perlu dipenuhi tiga syarat, yaitu memiliki obyek studi yang jelas dari disiplin lain, memiliki struktur atau sistematika yang juga jelas dari disiplin yang lain, serta memiliki metodologi pengembangan⁴⁹.

Berdasarkan hasil pelacakan peneliti, buku-buku yang memenuhi syarat tersebut dan sekaligus menjadi bahan kajian utama dalam penelitian ini adalah sebagai

⁴⁹Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, Cet. V), 20.

berikut:

1. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987).
2. Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
3. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997).

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mengadakan interview dengan para penyusun buku-buku tersebut. Di samping itu peneliti akan mengadakan wawancara dengan para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam di Indonesia. Pemilihan tersebut dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

3. Analisis Data Penelitian:

Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya⁵⁰. Dalam analisis data ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:⁵¹

⁵⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989), 4-8.

⁵¹Beberapa cara analisis data tersebut merupakan modifikasi dan pengembangan dari model Anwar (1994); selanjutnya baca M. Syafi'i Anwar, "Hubungan Islam dan Birokrasi Orde Baru: Studi Tentang Pemikiran Perilaku Politik Cendekiawan Muslim Dalam Orde Baru 1966-1993" (Thesis S2: PPs UI Jakarta, 1994), 54-55.

- a. Melalui reduksi data, yakni bahan-bahan yang terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok persoalannya. Reduksi data ini merupakan usaha menyederhanakan semua data dengan cara mengambil intisari data hingga ditemukan tema pokoknya, fokus masalahnya dan pola-polanya. Dalam konteks penelitian ini, yang akan dianalisis adalah: *pertama*, aspek tinjauan filosofis tentang komponen-komponen pokok aktivitas pendidikan Islam, yang mencakup tujuan pendidikan Islam, kurikulum atau program pendidikan Islam, pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan lingkungan pendidikan atau konteks belajar dalam pendidikan Islam; *kedua*, aspek struktur ide-ide dasarnya, yang meliputi dua sub aspek, yaitu: (1) prinsip-prinsip filsafat yang menjadi titik tolak dalam membina filsafat pendidikan, sehingga memunculkan konsep pemikiran tentang aspek pertama di atas, yang mencakup: pandangannya mengenai alam semesta, manusia, masyarakat, pengetahuan manusia, nilai-nilai akhlak, dan pandangannya mengenai hidup dan kehidupan dunia-akhirat; dan (2) sumber/semangat pemikiran atau landasan/dasar filsafat pendidikannya (*base of educational philosophy*).

b. *Display* data dilakukan karena data yang terkumpul demikian banyak, sehingga akan menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan detail secara keseluruhan serta sulit pula mengambil kesimpulan. Namun demikian hal ini bisa diatasi dengan cara membuat model, tipologi, matriks atau tabel, sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.

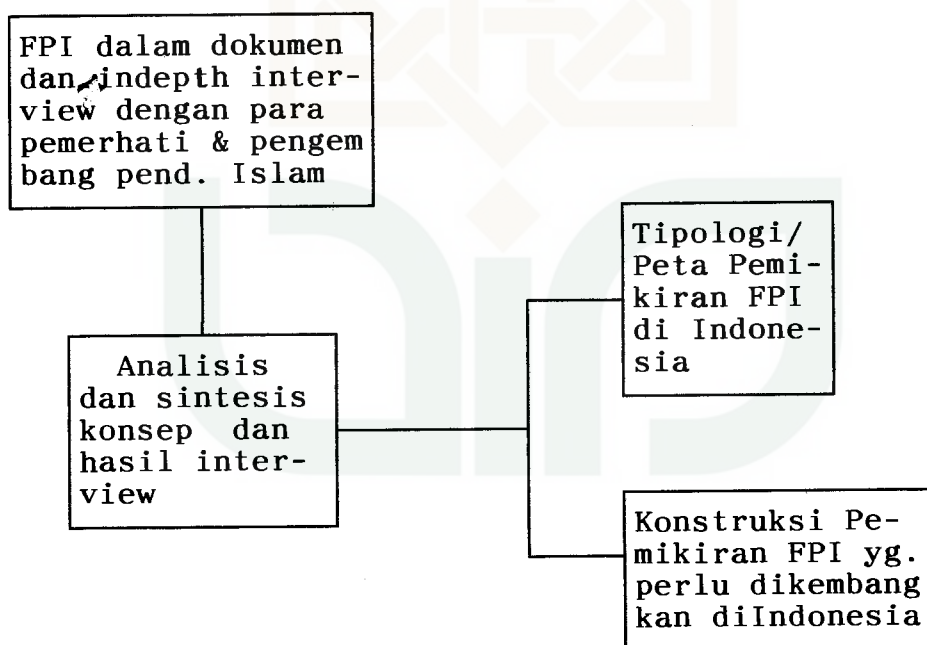
Sebagaimana uraian terdahulu, upaya pemetaan ini akan dilihat dari dua sudut pandang, yaitu: *pertama*, sumber/semangat pemikiran yang dijadikan dasar filosofis dalam mengkonstruksi pemikiran filsafat pendidikan Islam di Indonesia; dan *kedua*, wacana-wacana yang dijadikan dasar dalam menjawab persoalan-persoalan filosofis tentang komponen-komponen pokok aktivitas pendidikan Islam.

c. Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis baik melalui penentuan tema atau model, tipologi, matriks dan sebagainya, kemudian disimpulkan untuk mengambil pemaknaan terhadap dan esensi dari data tersebut. Dari sini akan ditemukan generalisasi yang sekaligus dipandang sebagai konstruksi dan tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang ada dan sedang berkembang di Indonesia, terutama di IAIN.

d. Melalui pola pikir kontekstual dan antisipatif, peneliti mencoba mengkritisi dan memprediksi konstruksi dan tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang perlu dikembangkan di Indonesia, terutama dalam rangka memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional.

Dari uraian di atas dapat digambarkan dalam matriks sebagai berikut:

**GAMBAR MATRIKS
KERANGKA ANALISIS
Filsafat Pendidikan Islam Indonesia:
Suatu Kajian Tipologis**



G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan disertasi yang berjudul "Filsafat Pendidikan Islam Indonesia: Suatu Kajian Tipologis" ini ter-

diri atas enam bab. Bab pertama merupakan pendahuluan, yang mendeskripsikan tentang *problems* atau *sense of crisis* yang melatar belakangi penulis dalam melakukan penelitian ini. Bertolak dari keprihatian tersebut penulis mencoba menelusuri berbagai pandangan serta hasil-hasil kajian dan penelitian terdahulu sebagaimana tertuang dalam studi kepustakaan, untuk selanjutnya dapat ditetapkan posisi penulis dalam penelitian ini yang relatif berbeda dengan wilayah kajian dan penelitian sebelumnya, serta dirumuskan fokus dan tujuan penelitiannya, sehingga tampak jelas manfaatnya terutama jika dikaitkan dengan pengembangan filsafat pendidikan Islam. Untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang dikehendaki oleh fokus dan tujuan penelitian diperlukan bangunan atau kerangka teoretik dan metodologi penelitian yang jelas, sehingga fokus penelitian dapat terjawab dan tujuan penelitian dapat tercapai.

Bab kedua merupakan kajian lebih lanjut terhadap kerangka teoretik yang dibangun dan dirumuskan pada bab pertama. Pada bab ini penulis berusaha menggali lebih mendalam tentang hakekat filsafat pendidikan Islam, urgensinya, sejarah perkembangannya di Indonesia, dan wilayah kajiannya, serta secara tentatif membangun tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang selama ini tumbuh dan berkembang sebagaimana tertuang dalam buku-

buku atau kajian-kajian pemikiran dan filsafat pendidikan (Islam) pada umumnya, sehingga dapat memberikan inspirasi terhadap penulis dalam memahami dan menjelaskan konstruksi dan tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam sebagaimana tertuang dan terkandung dalam karya-karya para penyusun buku filsafat pendidikan Islam di Indonesia yang akan dijelaskan pada bab-bab berikutnya.

Sebelum menelaah karya-karya para penulis buku filsafat pendidikan Islam di Indonesia, pada bab ketiga penulis perlu menelusuri sekilas tentang riwayat hidup mereka, terutama dari aspek biografinya yang mencakup identitasnya, latar belakang pendidikannya, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan ilmiah yang telah dialami dan ditekuni oleh mereka, dan berbagai karya tulis yang telah disusunnya; serta latar belakang penulisan buku filsafat pendidikan Islam dan pandangan-pandangannya tentang pendidikan Islam, yang sedikit banyak akan ikut mewarnai terhadap hasil-hasil karya mereka dalam bidang filsafat pendidikan Islam.

Bab keempat merupakan kajian empirik yang terkait langsung dengan fokus dan tujuan penelitian. Pada bab ini penulis memulai dengan kajian terhadap karya-karya filsafat pendidikan Islam dari dimensi instrumentalnya, sehingga dapat difahami dan dijelaskan wilayah pembahasan instrumental filsafat pendidikan Islam yang dikemukakan

dalam karya-karya mereka. Dari situ penulis menelaah dimensi substansial konsep pemikiran mereka, yang kemudian dianalisis secara mendalam, sehingga dapat diperoleh temuan-temuan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian.

Bab kelima merupakan diskusi hasil temuan penelitian, dalam arti temuan penelitian itu didiskusikan dengan teori yang telah dibangun pada bab sebelumnya, sehingga dapat dipetakan konstruksi dan tipologi pemikiran mereka dalam kajian filsafat pendidikan Islam, untuk selanjutnya dapat diantisipasi tipologi filsafat pendidikan Islam Indonesia yang relevan dikembangkan di masa depan.

Pada bab keenam akan dikemukakan beberapa kesimpulan penulis terhadap hasil-hasil kajian sebelumnya, sebagai jawaban terhadap fokus penelitian atau rumusan masalah dan tujuan-tujuan penelitian yang dikemukakan pada bab pertama. Bab ini akan diakhiri dengan rekomendasi dari penulis, yang ditujukan kepada para pengembang dan peneliti berikutnya di bidang pemikiran filsafat pendidikan Islam.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Kecenderungan pemikiran "Filsafat Pendidikan Islam" di Indonesia, sebagaimana ditelaah dari karya para penulis buku-buku tersebut, ternyata cukup bervariasi, yang pada dasarnya mengarah pada tipologi *perennial-esensialis salafi* sebagaimana tampak pada karya Jalu-luddin & Usman Said, *perennial-esensialis mazhab* pada karya Abuddin Nata, dan tipologi *modernis* pada karya Arifin.
2. Parameter utama bagi tipologi *perennial-esensialis salafi* adalah pengembangan pemikiran pendidikan Islam ditekankan dan dilihat dari apakah ia bersumber dari Nabi SAW, para shahabat atau para ulama yang terlibat dalam kegiatan pendidikan Islam, dan/atau menggunakan pendekatan wahyu, tanpa dibarengi dengan pendekatan sejarah atau pendekatan keilmuan lain. Fungsi pendidikan Islam lebih menonjolkan pada upaya pelestarian nilai-nilai Ilahi dan insani sebagaimana yang telah dibangun oleh ulama salaf. Bagi tipologi *perennial-esensialis mazhab*, adalah wujud pengembangan pemikiran pendidikan Islam yang adoptif terhadap pemikiran-

pemikiran sebelumnya tanpa kritisisme yang memadai, dan/atau menekankan pada tradisi syarh atau hasyiyah serta kurang ada keberanian untuk mengkritisi pemikiran-pemikiran yang berkembang sebelumnya. Bagi tipologi *modernis* adalah pengembangan pemikiran pendidikan Islam lebih bersikap lapang dada dan mau menerima dan mendengarkan pemikiran pendidikan dari manapun dan siapapun datangnya untuk kemajuan pendidikan Islam, sehingga bangunan pemikiran pendidikan Islam berasal dari akumulasi berbagai pemikiran filsafat yang ada, tanpa mempersoalkan dari mana datangnya, asalkan penyusunnya menjiwai dan menyinarinya dengan sinar, jiwa dan semangat Islam.

3. Meskipun terdapat tipologi pemikiran yang berbeda-beda di antara para penulis buku tersebut, tetapi mereka memiliki "karakteristik yang hampir sama", yakni kurangnya daya *kritisisme* yang memadai. Pemikiran Arifin beranjak dari sejarah pemikiran Barat, walaupun diupayakan adanya proses pen-*tazkiyah-an* (*islamisasi*), tetapi ia kurang selektif ketika membahas tentang hakekat manusia. Demikian juga, ia menjustifikasi keberadaan teori konvergensi (perpaduan antara teori *nativisme* dan *empirisme*) dalam proses pendidikan. Pemikiran Abuddin Nata dan Jalaluddin & Usman Said mengacu pada filosof dan ulama muslim terdahulu,

tetapi mereka juga terjebak pada adopsi (menggambil alih) begitu saja terhadap pemikiran mereka tanpa kritisisme yang memadai. Pemikiran Jalaluddin & Usman Said juga cenderung normatif, yang lebih menonjolkan pendekatan wahyu.

4. Kecenderungan pola-pola kajian pemikiran kependidikan Islam Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh Azyumardi Azra, sebagian terbukti kebenarannya. Kecenderungan yang sangat doktrinal, normatif dan idealistik tampak pada karya Jalaluddin & Usman Said; kecenderungan mengadopsi filsafat, pemikiran dan teori kependidikan Barat, tanpa kritisisme yang memadai, bahkan hampir terjadi pengambilan mentah-mentah, tampak pada karya Abuddin Nata dan sebagian karya Arifin; kecenderungan memberi legitimasi terhadap pemikiran dan filsafat pendidikan Barat dengan ayat al-Qur[^]an dan hadits tertentu, tampak pada karya Arifin. Sedangkan kecenderungan yang kurang mengungkap dan membahas pemikiran para ulama, pemikir dan filosof muslim, tidak terbukti. Statement yang tepat untuk kecenderungan ini adalah bahwa pemikiran yang dikembangkan oleh ulama, pemikir, filosof muslim diungkap dan dibahas secara terpisah dalam kajian tersendiri yang lebih menonjolkan aspek informatifnya, tanpa ada kaitan langsung dengan substansi (isi) pemikiran mereka.

5. Berbagai kecenderungan tersebut ada kaitannya dengan latar belakang mereka. Model pendidikan keagamaan pada umumnya dan pendidikan Pondok Pesantren pada khususnya yang banyak mengembangkan tradisi *syarh* dan *hasyiyah* rupanya masih ikut mewarnai pemikiran mereka. Aktivitasnya dalam kegiatan dakwah (sebagai muballigh), juga ikut mewarnai pemikiran mereka yang bersifat doktrinal dan normatif. Latar belakang pendidikan dan pengalamannya yang banyak diserap dari pendidikan umum juga ikut mewarnai pemikirannya yang lebih cenderung modernis, walaupun dalam beberapa hal masih belum begitu kritis dalam pengembangan pemikirannya. Kemungkinan lain, adalah karena buku-buku filsafat pendidikan Islam selama ini belum banyak digarap oleh para pemikir dan pengembang pendidikan Islam atau karena minimnya buku-buku literatur filsafat pendidikan Islam di Indonesia, sementara di kalangan masyarakat akademis (IAIN/PTAIS) sangat membutuhkan keberadaannya, sehingga penulisannya lebih cenderung bersifat *pragmatis*, yang berimplikasi pula pada kesenjangan antara idealitas pemikiran mereka dengan realitas simbol-simbol pemikirannya sebagaimana tertuang dalam karya-karya mereka.
6. Wacana pengembangan pemikiran (filsafat) pendidikan Islam telah banyak dicermati dan sekaligus ditawarkan

oleh para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam di Indonesia. Ahmad Tafsir menawarkan tipologi *modernis*, Mastuhu menawarkan tipologi *perennial-esensialis kontekstual-verifikatif*, dan Azyumardi Azra & Noeng Muhadjir menawarkan tipologi *rekonstruksi sosial*. Walaupun mereka sendiri belum sempat untuk mengkajinya secara menyeluruh dan utuh sebagaimana sistematika filsafat pendidikan Islam itu sendiri sebagai disiplin ilmu.

7. Tipologi *modernis* menekankan perlunya berfikir bebas dengan tetap terikat oleh nilai-nilai kebenaran universal sebagaimana terkandung dalam wahyu Ilahi; progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan kebutuhan lingkungan atau zaman; serta berawasan kependidikan Islam kontemporer. Tugas pendidikan Islam terutama mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat berkembang secara optimal. Sedangkan fungsi pendidikan Islam adalah: (1) sebagai upaya pengembangan potensi peserta didik secara optimal, baik potensi jasmani, akal maupun hati; (2) upaya interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya; (3) rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu secara inteligen dan mampu melaksanakan penyesuaian dan penyesuaian kembali dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan, zaman dan sebagainya

yang dilandasi oleh iman dan taqwa terhadap Allah SWT.

8. Tipologi *Perennial-esensialis Kontekstual-Verifikatif* menekankan perlunya (1) sikap regresif dan konservatif terutama dalam konteks pendidikan agama, yang menghormati dan menerima konsep pendidikan tradisional yang sudah mengakar dalam kehidupan umat Islam dengan melakukan kontekstualisasi dan verifikasi untuk menemukan hal-hal yang perlu ditinggalkan karena dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman; (2) sikap rekonstruktif yang kurang radikal; (3) wawasan kependidikan Islam yang concern terhadap kesinambungan pemikiran pendidikan Islam dalam merespon tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada. Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai: (1) upaya pengembangan potensi peserta didik secara optimal serta interaksinya dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya, tanpa mengabaikan tradisi yang sudah mengakar di masyarakat dan masih relevan untuk dilestarikan; dan (2) menumbuhkembangkan nilai-nilai Ilahiyah dan insaniyah dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada.
9. Tipologi *rekonstruksi sosial* di samping menekankan perlunya sikap progresif dan dinamis, juga sikap *proaktif* dan *antisipatif* dalam menghadapi perkembangan iptek, tuntutan perubahan, dan berorientasi ke masa

depan. Ia sangat *concern* terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam yang *opened-ended*, cepat merespon tuntutan-tuntutan yang ada pada masa sekarang dan yang akan terjadi di masa mendatang, dan komitmen terhadap pengembangan kreativitas yang berkelanjutan. Tugas pendidikan Islam terutama membantu agar manusia menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggungjawab terhadap pengembangan masyarakatnya yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan taqwa terhadap Allah SWT. Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai: (1) upaya menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik secara berkelanjutan; (2) upaya memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan Ilahi; dan (3) upaya menyiapkan tenaga kerja yang produktif yang mampu mengantisipasi masa depan, dan/atau mampu memberi corak struktur kerja masa depan yang dijiwai oleh spirit Islam.

B. Rekomendasi

1. Tawaran-tawaran dari para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam di Indonesia tersebut merupakan wacana yang perlu direspon secara positif dalam pengembangan pemikiran filsafat pendidikan Islam masa depan, sehingga eksistensinya mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan na-

sional. Hanya saja, para pengembang disiplin filsafat pendidikan Islam perlu mencermati secara tajam konstruksi filosofis dari masing-masing tipologi tersebut, sehingga dalam bangunan pemikirannya selalu menunjukkan sikap yang konsisten.

2. Munculnya paradigma baru dalam pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya larut ke dalam sistem yang ada, bahkan diperlukan karakteristik tersendiri walaupun tidak harus ditampilkan dalam bentuk yang bersifat *eksklusif*, adalah sangat diperlukan adanya. Paradigma baru tersebut dibangun melalui upaya penggalian kembali ajaran-ajaran Islam yang tidak ditampilkan dalam bentuk *perennial-esensialis mazhabi* dan *perennial-esensialis salafi*, tetapi ditampilkan dalam pola yang lebih *kritis* dan *dinamis*, sebagaimana dicirikan oleh tipologi *modernis*, serta *proaktif* dan *antisipatif* sebagaimana dicirikan oleh tipologi *rekonstruksi sosial*.
3. Tawaran tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa bangsa Indonesia sejak semula hidup dalam pluralisme yang sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial, namun demikian bangsa Indonesia sudah bertekad untuk ber-*Bhineka Tunggal Ika*. Pengembangan Pendidikan Islam berusaha menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yang diharapkan mampu

membentuk manusia yang memiliki *kesalehan pribadi* dan sekaligus *kesalehan sosial*, yakni melalui daya kreativitasnya ikut bertanggungjawab terhadap pengembangan masyarakatnya atau memiliki keunggulan *partisipatoris* yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan taqwa terhadap Allah SWT. Di samping itu, terdapat beberapa kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa depan, yang menggarisbawahi perlunya pendidikan Islam untuk menyiapkan peserta didik yang unggul dalam iptek, produktif dan kompetitif, dengan tetap memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bersama dan kesadaran bersama dalam alam demokratis.

4. Tipologi *Perennial-esensialis salafi* dan *Perennial-esensialis mazhabi* lebih menonjolkan tugas pendidikan Islam sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan warisan nilai dan budaya masa lalu, yang belum tentu relevan untuk dipergunakan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia yang lebih berperspektif ke depan. Tipologi *Modernis* lebih menonjolkan wawasan pendidikan Islam masa sekarang, mengembangkan subyek didik agar dapat berkembang secara optimal agar mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan pada masa sekarang. Namun demikian, ia lebih menonjolkan kepentingan individual dan kurang menonjolkan aspek tang-

gungjawab kemasyarakatan, sehingga kurang relevan untuk diterapkan di Indonesia yang mementingkan tanggungjawab bersama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia yang semakin kompleks di masa depan. Tipologi *Perennial-esensialis kontekstual-verifikatif* lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam masa lalu dan masa sekarang, dan kurang menonjolkan sikap *proaktif* dan *antisipatif* terhadap persoalan-persoalan yang hendak muncul di masa depan. Sedangkan tipologi *rekonstruksi sosial* lebih menekankan pada tugas pendidikan sebagai upaya pengembangan aspek individual dan sekaligus aspek tanggungjawab kemasyarakatan, serta lebih bersikap *proaktif* dan *antisipatif* dalam menghadapi permasalahan bangsa Indonesia di masa depan.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka tipologi filsafat pendidikan Islam yang perlu dikembangkan di Indonesia adalah tipologi *rekonstruksi sosial*. Hanya saja tipologi ini perlu dikembangkan ke arah yang bersifat *teosentris*, di mana konsep *antroposentris* merupakan bagian esensial dari *teosentris*. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa bangsa Indonesia mengakui Pancasila sebagai dasar negara, di mana sila pertama adalah *Ketuhanan Yang Maha Esa*, yang menunjukkan keharusan bangsa Indonesia untuk bersikap *teosentris*.

Dalam konteks ajaran Islam, sila Ketuhanan Yang Maha Esa dimaknai dengan konsep *tauhid*. Dengan demikian, pengembangan filsafat pendidikan Islam di Indonesia bercorak tipologi *rekonstruksi sosial* yang bersifat *teosentris* atau berlandaskan *tauhid*, yang memuat konsep-konsep *tauhid uluhiyah, rububiyah, mulkiyah* dan *rahmaniyah*.

5. Konstruksi filosofis dari tipologi *rekonstruksi sosial* yang *teosentris* dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam di Indonesia sebagai berikut:

- a. Secara epistemologik, akal-budi manusia perlu ditumbuhkembangkan secara berkelanjutan dalam proses pendidikan, baik melalui *ta'allum* maupun *taqarrub*, agar semakin bersikap rasional-kritis, kreatif, mandiri, bebas dan terbuka, bersikap rasional-empirik, obyektif-empirik dan obyektif-matematis, dengan tetap memiliki komitmen terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung jawab individu dan sosial (kemasyarakatan), sifat dan sikap solidaritas terhadap sesama serta terhadap makhluk lainnya, termasuk di dalamnya solidaritas terhadap alam sekitar, serta mampu mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di hadapan Tuhannya.
- b. Secara ontologik, realitas bangsa Indonesia adalah pluralistik, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi,

budaya dan sebagainya, yang sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Bahkan di dalam tubuh masyarakat Islam sendiri terdapat keragaman internal (*internal diversity*). Namun demikian, bangsa Indonesia sejak semula sudah bertekad untuk ber-*Bhineka Tunggal Ika*. Dalam keragaman tersebut moral hidup ditampilkan dalam bentuk sikap keterbukaan, toleransi dan demokratis, mampu membuat *overlapping concensus* antar etnik, ras dan antar agama, serta berusaha melakukan penggalian secara berkelanjutan terhadap nilai-nilai agama yang universal sebagai faktor *integratif*. Di sisi lain, realitas bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila berhadapan dengan kemajuan iptek, era globalisasi, serta percepatan arus perubahan sosial. Dalam suasana tersebut menuntut terwujudnya sumberdaya manusia yang unggul baik dalam aspek intelektual, profesionalitas, maupun moral dan spiritual.

- c. Secara aksiologik perlu diakui adanya keragaman tata nilai antar agama dan mungkin juga antar etnik. Dalam konteks kehidupan nasional dan juga global, tumpang tindihnya kesepakatan tata nilai mesti terjadi, tetapi perlu dididikkan untuk mengaktualisasikan hak dan kewajiban asasi manusia,

dengan bertolak dari satu keyakinan universal dan adil bahwa yang baik akan memperoleh pahala, dan yang jahat akan memperoleh siksa Tuhan.

6. Berdasarkan itu, maka isi buku Filsafat Pendidikan Islam dalam perspektif *rekonstruksi sosial teosentris* bertolak dari kajian hakekat manusia sebagai hamba Allah dan khalifahNya di bumi. Sebagai hambaNya, ia mempunyai potensi *ruhaniah* yang memancar dari dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah*, sehingga ia siap mengadakan hubungan vertikal denganNya (*habl min Allah*) sebagai manifestasi dari sikap *teosentris* manusia yang mengakui ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagai khalifahNya, ia memiliki potensi *jismiah* dan *nafsiah* yang mengandung dimensi *al-nafsu*, *al-'aql* dan *al-qalb* (temuan Baharuddin, 2001), sehingga ia siap mengaktualisasikan potensinya dalam konteks hubungan horisontal (*habl min al-nas*), yaitu hubungan antara sesama ciptaanNya (alam dan sesama manusia), yang diwujudkan dalam bentuk *rekonstruksi sosial* secara berkelanjutan untuk mencapai ridlaNya. *Habl min Allah* dikembangkan dari konsep tauhid *Uluhiyah*, sedangkan *habl min al-nas* atau *rekonstruksi sosial* dikembangkan dari konsep tauhid *Rububiyah*, *Mulkiyah*, dan *Rahmaniyah*. Ilmu yang dikembangkan menyangkut ilmu-ilmu *tanzili* (yang bersumber dari wahyu) dan ilmu-ilmu *kauni* (yang bersumber dari alam

semesta). Dalam konteks pendidikan Islam, kedua ilmu tersebut dikembangkan melalui pendekatan *taqarrub* dan *ta'allum*.

Konsep tersebut diperkuat oleh temuan Baharuddin (Disertasi, 2001), bahwa fitrah manusia menampilkan dua sisi sekaligus, yaitu: (1) sisi esensialnya yang menampilkan sisi spiritual-transendental, dan (2) sisi eksistensialnya yang menampilkan sisi empiris-historis. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam dapat dikembangkan menjadi "hakekat pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan fitrah manusia". Pengembangan sisi pertama terkait dengan *teosentris (habl min Allah)*, sisi kedua terkait dengan *rekonstruksi sosial (habl min al-nas)*.

7. Kajian ini baru mengkonstruksi dan men-tipologi-kan pemikiran filsafat pendidikan Islam Indonesia dari dua sudut pandang, yaitu: (1) sumber/semangat pemikiran dalam membangun struktur ide dasar dari filsafat pendidikan Islam; dan (2) wacana pemikiran yang berkembang, yang menyangkut tinjauan filosofis tentang komponen-komponen pokok aktivitas pendidikan, dan mungkin masih banyak lagi sudut pandang yang lain. Konstruksi dan tipologi bisa bertolak dari berbagai sudut pandang yang lain, misalnya: (1) dari sudut pandang dasar pemikiran; (2) pendekatan pemikiran; (3)

pola pemikiran; dan (4) wilayah jangkauannya. Karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut dalam keempat perspektif tersebut.

8. Melalui konstruksi dan tipologi tersebut dapat ditindaklanjuti dengan kajian-kajian yang lebih mendalam tentang filsafat pendidikan Islam untuk jenjang pendidikan yang lebih spesifik, misalnya filsafat pendidikan Islam untuk jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak, filsafat pendidikan Islam untuk jenjang pendidikan dasar (MI/SD & MTs/SLTP) dan jenjang pendidikan menengah (MA/SMU/SMK), serta jenjang pendidikan tinggi Islam. Melalui kajian-kajian tersebut diharapkan dapat merespon kritik para ahli mengenai belum kokohnya landasan filosofis pendidikan Islam pada masing-masing jenjang pendidikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Salih. *Educational Theory A Qur'anic Outlook*. Makkah al-Mukarramah: Umm al-Qura University, 1402 H/1982.
- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- _____. *Studi Agama Normativitas Dan Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- _____. *Pemikiran Filsafat Islam. "Makalah"*, Disajikan Pada Internship Dosen-Dosen Filsafat Pancasila Se-Indonesia, Tanggal 08 September - 18 September 1996 di UGM Yogyakarta.
- _____. "Al-Ghazali Di Muka Cermin Immanuel Kant, Kajian Kritis Konsepsi Etika Dalam Agama". *Jurnal Ulumul Qur'an*, Nomor 1 Vol. V, 1994.
- _____. *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan, et. al., *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abdurrahman, Muslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Ahwan, Muzaffar. *Studi Perbandingan Mengenai Konsep Manusia Dalam Berbagai Aliran Filsafat Pendidikan Barat Dengan Filsafat Pendidikan Islam*. Thesis S2: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990.
- Al-Asfahani, al-Raghib, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an*. Dar al-Katib al-'Arabi, 1972.
- Al-'Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyyah Fi al-Qur'an al-Karīm*. Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980.
- Al-Attas, Syed M. Naquib, *Islam dan Sekularisme*, terj. Bandung: Pustaka, 1981.
- _____. *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Philosophy of Education*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1987.
- Ali, A. Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, 1991.

- Al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Washington D.C. : Interntional Institute of Islamic Thought, 1982.
- _____. *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Bandung: Pustaka, 1984.
- Al-Jamali, Muhammad Fadil. *Al-Falsafah al-Tarbawiyah fi al-Qur'an*, Terj. Judi Al-Falasan. Solo: Ramadhani, 1993.
- Al-Kailani, Majid 'Irsan. *Al-Fikr al-Tarbawi 'Inda Ibn Taimiyah*. Madinah : Maktabah Dar at-Turas, 1986.
- Al-Murabit, Shaykh Abdalqadir. *Root Islamic Education*. Great Britain : East Anglian Printers, Norwich, 1982.
- Al-Nahlawi, Abd al-Rahman. *Uṣul al-Tarbiyah al-Islāmiyyah Wa Asālībuhā Fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Mesir : Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Suyuti, al-Imam Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr, *Al-Jāmi' al-Ṣaghir Fi Ahādīṣ al-Basyīr al-Nazīr*. Bandung: Al-Ma'arif, t.t.
- Al-Syaibani, Umar Mohammad al-Toumi. *Al-Fikr al-Tarbawi Bain an-Naḏariyyah Wa at-Taṭbīq*. Libya: Al-Nasy'ah al-'Ammah Li al-Nasyr Wa al-Tauzi' Wa al-I'lan, 1985.
- _____. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Piagam Jakarta 22 Juni 1955*. Bandung: Pustaka, 1981.
- Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia Sebuah Kajian Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta : Paramadina, 1995.
- _____. *Hubungan Islam Dan Birokrasi Orde Baru: Studi Tentang Pemikiran Dan Perilaku Politik Cendekiawan Muslim Dalam Orde Baru 1966-1993*). "Thesis S2": PPs-UI Jakarta, 1994.
- Arbi, Sutan Zanti. *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan*. Jakarta: PPLPTK Ditjen Dikti Depdikbud, 1988.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.

- Arifin, M.T., *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Ashraf, Syed Ali, *New Horizons in Muslim Education*. London: The Islamic Academy, Cambridge and Hodder and Stoughton, 1984.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- _____. *Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- _____. *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Badri, Malik B., *The Dilemma of Muslim Psychologist*, terj. Jakarta: Guna Aksara, 1989.
- Baharuddin. *Membangun Paradigma Psikologi Islami (Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an)*. Disertasi: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan (Sistem Dan Metode)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP, 1987.
- _____. *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*. Yogyakarta : Andi Offset, 1983.
- Brameld, Theodore. *Philosophies of Education in Cultural Perspective*. New York : Holt, Rinehart & Winston, 1955.
- Brauner, Charles J & Burns, Hobert W. *Problems in Educational Philosophy*. New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1965.
- Broudy, Harry S. *Building a Philosophy of Education*. New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice Hall, Inc., 1961.
- Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education*. New York: McGraw Hill, Inc., 1978.
- Buchori, Mochtar. "Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an Tinjauan Makro". "Makalah": Disajikan pada Seminar Nasional Tentang Pendidikan al-Qur'an di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 16-18 Desember 1989.

- _____. Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum, "*Makalah*", pada Seminar Nasional di IKIP Malang, 24 Februari 1992.
- _____. *Ilmu Pendidikan & Praktek Pendidikan Dalam Renungan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- _____. *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994.
- Busyairi, Ahmad, ed., *Tantangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LPM UII, 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- _____, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Dep. P & K, 1979.
- Departemen Penerangan RI., *Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi*. Jakarta: Deppen RI, 1961.
- Djaelani, Anton Timur, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Agama*. Jakarta: Dermaga, 1982.
- Ellis, Arthur K., Cogan, John J., Howey, Kenneth R. *Introduction To The Foundations of Education*. New Jersey : Prentice-Hall, Englewood Cliffs, 1986.
- Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, ed. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos, 1999.
- Fullan, Michael, *The Meaning of Educational Change*. USA: OISE Press, The Ontario Institute for Studies in Education, 1982.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat Buku I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Ghulsyani, Mahdi, *The Holy Qur'an and The Sciences of the Nature*, terj. Bandung: Mizan, 1986.
- Gutek, Gerald A. *Philosophical And Idiological Perspectives on Education*. USA: Allyn and Bacon, Inc., 1988.
- Harahap, Baharuddin. "Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Barat", dalam Nasution, Harun, ed. *Islam Dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983.

- Husain, Mir Zohair. *Global Islamic Politic*. New York: Harper Collins College Publishers, 1995.
- Husain, Syed Sajjad & Ashraf, Syed Ali. *Crisis Muslim Education*, Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Risalah, 1986.
- Idris, Safwan. *Tokoh-Tokoh Nasional: Overseas Education And Evolution Of The Indonesian Educated Elite*. Disertasi: The University Of Wisconsin-Madison, Ph.D., 1982.
- Jalal, Abd al-Fatah. *Min al-Uşul al-Tarbawiyah fi al-Islām*. Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1977.
- Jalaluddin & Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Karcher, Wolfgang, Pesantren dan Sekolah Pemerintah Keduanya Bisa Bertemu?, dalam Sonhaji Saleh, *Dinamika Pesantren*, Terj. Jakarta: P3M, 1988.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987.
- Keputusan Menteri Agama RI., Nomor 110 Tahun 1982, Tentang *Pembidangan Ilmu Agama Islam Di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam*.
- Keputusan Menteri Agama RI., Nomor 383 Tahun 1997, Tentang *Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) IAIN Yang Disempurnakan Dan Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) STAIN*.
- Kilpatrick, William H. *Philosophy of Education*. New York: Mac Millan Coy, 1957.
- Langgulang, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- _____. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- _____. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*. Jakarta: Al-Husna, 1988.
- Lodge, Rupert C. *Philosophy of Education*. New York: Harper & Brothers, 1947.

- Ma'arif, A. Syafi'i. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.
- Ma'arif, A. Syafi'i, et. al., *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- _____. *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- _____. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- _____. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1964.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- _____. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mat Dial, Abdul Halim bin H. *Filsafat Pendidikan Islam di Institusi Pengajian Tinggi Malaysia*. Disertasi: Universitas Kebangsaan Malaysia, 1986.
- Meuleman, Johan Hendrik, ed. *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Arkoun*. Yogyakarta : LKIS, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

- _____. *Pendidikan Ilmu dan Islam*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1985.
- _____. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- _____. Filsafat Ilmu Pendidikan Mengembangkan Wawasan Antisipasi Masa Depan, "*Makalah*", Disajikan pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia. Jakarta: 19-22 September 2000.
- _____. Membangun Paradigma dan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, "*Makalah*", tahun 2000.
- Mul Khan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sipsress, 1993.
- Muzani, Saiful, ed. *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Traditional Islam in the Modern World*. London: KPI Limited, 1987.
- _____. "The Islamic Philosophers' On Education". *Muslim Education Quarterly, Summer Issue, 1985, Vol. 2, No. 4*. Cambridge : The Islamic Academy.
- Nasution, Harun, ed. *Islam Dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983.
- _____. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- _____. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- _____. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos, 1997.
- _____. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- _____. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.

- _____. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Gramedia, 2001.
- Nataatmaja, Hidayat, *Karsa Menegakkan Jiwa Agama dalam Dunia Ilmiah*. Bandung: Iqra', 1982.
- _____. *Krisis Global Ilmu Pengetahuan dan Penyembuhannya*. Bandung: Iqra', 1982.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Ozmon, Howard A., Craver, Samuel M. *Philosophical And Foundations of Education*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1995.
- Purbakawatja, Sugarda, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung, 1970.
- Qahar, Yahya, (1983), *Filsafat Dan Tujuan Pendidikan Menurut Konsep Islam*. Dalam: Nasution, Harun, (1983), *Islam Dan Pendidikan Nasional (Kumpulan Hasil Seminar Nasional)*. Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta.
- Quthb, Muhammad. *Minhāj al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, terj. Salman Harun. Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.
- Rahardjo, M. Dawam, ed., *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989.
- Rahman, Fazlur, *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- _____. *Islam And Modernity, Transformation of An Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1986.
- Rasdijanah, *Butir-butir Pengarahan Dirjen Binbaga Islam pada Pelatihan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan Bagi Dosen PAI di Perguruan Tinggi Umum*. Bandung, 11 Desember 1995.

- Rosyidan, *Pandangan para Siswa, Guru dan Orang Tua Siswa Terhadap Perilaku Negatif Remaja*, Pidato Dies Natalis XXXVI IKIP Malang, 18 Oktober 1990.
- Saefuddin, A.M., *"Perspektif Ilmu Pengetahuan dan Kampus yang Islami"*. Bogor: UIKA, 1983.
- _____. *Desekularisasi Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1987.
- Said, M., *Pendidikan Abad Keduapuluh Dengan Latar Belakang Kebudayaanannya*. Jakarta: Mutiara, 1984.
- Schofield, Harry. *The Philosophy of Education, An Introduction*. New York: Barnes and Noble Books, 1972.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Soedjatmoko, Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Kehidupan Sosial, "*Makalah*", Disajikan Pada Seminar Pendidikan Agama dan Sistem Pendidikan Bangsa, Jakarta 28-31 Januari 1976.
- Soedomo, M. *Aktualisasi Pengembangan Ilmu Pendidikan Dalam Pembangunan Nasional*. Malang: IKIP Malang, 1990.
- Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1981.
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi Islam*, terj. Jakarta: Logos, 1994.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah dan Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Stoddard, Lothrop, *The New Wold of Islam*, terj. Jakarta: t.p., 1966.
- Syam, Mohammad Noor. *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Tadjab, et. al., *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama, 1996.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

- _____, ed. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fak. Tar. IAIN Sunan Gunung Jati, 1995.
- Taher, Tarmizi, et.al., *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Thawaf, Siti Malikhah, Pembinaan Kampus Sebagai Lembaga Pendidikan Ilmiah Edukatif yang Religius, "*Makalah*", Disajikan pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III, Ujung Pandang 4-7 Maret 1996.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Tim Penulis Rosda. *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Titus, Harold H. *Living Issues In Philosophy*. New York: American Book Co., 1959.
- 'Ubud, Abd al-Ghani. *Fi al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1977.
- Undang-Undang Nomor 2/1989, Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wirjosukarto, Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jember: Muria Offset, 1985.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1979.
- Zuhairini, et. al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zuhri, Syaifuddin. *Perkembangan Pemikiran Ilmu Pendidikan Islam di Indonesia (Perbandingan Pemikiran Dosen-Dosen IAIN Tentang Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem)*. Thesis: S-2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.

LLAMPIRAN:

**ISI BUKU FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM
REKONSTRUKSI SOSIAL TEOSENTRIS
(TENTATIF)**

- I: KRITIK TERHADAP FILSAFAT-FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM LAINNYA
- A. Kritik Terhadap Tipologi Perennial-Esensialis Salafi dan Tipologi Perennial-Esensialis Mazhab: Lebih beorientasi pada masa lalu; fungsi pendidikan Islam memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya dan nilai-nilai masa lalu, yang belum tentu relevan dengan kondisi bangsa Indonesia yang telah memasuki era globalisasi; kurang kritis dan dinamis, serta kurang *proaktif* dan *antisipatif* dalam merespon dan mengantisipasi perkembangan iptek, percepatan perubahan-perubahan sosial yang tak terduga, dan perkembangan zaman.
 - B. Kritik Terhadap Tipologi Modernis: Lebih berorientasi pada apa yang terjadi sekarang di tempat ini; fungsi pendidikan Islam mengembangkan subyek didik agar dapat berkembang secara optimal, tetapi lebih menonjolkan kepentingan individual dan kurang menonjolkan aspek tanggungjawab kemasyarakatan; kurang antisipatif terhadap masa depan.
 - C. Kritik Terhadap Tipologi Perennial-Esensialis Kontekstual Verifikatif: Berorientasi ke masa lalu dan masa sekarang, dan kurang menonjolkan sikap *proaktif* dan *antisipatif* terhadap persoalan-persoalan yang hendak muncul di masa depan
 - D. Tipologi Rekonstruksi Sosial Teosentris Sebagai Alternatif: Berorientasi pada masa sekarang dan masa depan; fungsi pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan aspek individual dan sekaligus aspek tanggungjawab kemasyarakatan, serta bersikap *proaktif* dan *antisipatif* dalam menghadapi permasalahan di masyarakat untuk masa depan yang lebih baik. Tipologi ini dikembangkan ke arah *teosentris*, karena bangsa Indonesia mengakui Pancasila sebagai dasar negara, di mana sila pertama adalah *Ketuhanan Yang Maha Esa*, yang mengandung pengertian akan keharusan bangsa Indonesia untuk bersikap *teosentris*, yang dalam Islam dimaknai dengan konsep *tauhid*. Melalui tipologi ini pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan *kesalehan pribadi* serta *kesalehan sosial*. Kesalehan pribadi

mengandung makna seseorang muslim yang baik, yang memiliki komitmen untuk memperbaiki, meningkatkan serta mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya secara berkelanjutan. Kesalahan sosial mengandung makna seseorang yang kreatif memiliki kepedulian untuk berhubungan secara harmonis dengan lingkungan sosialnya dan mampu ikut bertanggungjawab terhadap pengembangan masyarakatnya atau memiliki keunggulan *partisipatoris* yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan taqwa terhadap Allah SWT.

II: PENGEMBANGAN KEMAMPUAN AQL DAN QALB

- A. Pengembangan *al-'Aql* yang didukung *Jismiah* yang sehat, berupa pengembangan kemampuan *ta'aqqul* (memahami), *tafakkur* (memikirkan), *ta'ammul* (merenungkan), *tadabbur* (memperhatikan secara seksama), *al-nazar* (melihat dengan memperhatikan), *al-istibṣar* (melihat dengan mata batin), *al-i'tibar* (menginterpretasikan), dan *al-taẓakkur* (mengingat).
- B. Pengembangan *al-Qalb* yang didukung *Jismiah* yang sehat, berupa pengembangan daya *tafaqquh* (memahami hakekat), *taẓakkur* (memahami, mengingat), *ta'aqqul* (berfikir), *'ilm* (mengetahui), *tadabbur* (memperhatikan); kemampuan emosional berupa *tasyakkur* (bersyukur) serta menghindari *kufir* (ingkara), *ṭuma'ninah* (tenang), *ra'fah wa rahmah* (santun dan kasih sayang), *wajilat* (bergetar) dan menghindari hati yang kasar (*ghaliz*), *ru'b* (takut) dan menghindari rasa dengki (*ghill*) dan sombong (*hamiyah*); serta daya konasi yang menimbulkan daya karsa, seperti *al-kasb* (berusaha).

III: PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS

- A. Pengembangan Kemampuan Untuk Menjadi Khalifah Fi al-Ardl
 1. Memahami ilmu-ilmu kauniah melalui *ta'allum* secara berkelanjutan sebagai aktualisasi dari pengembangan konsep tauhid *Rububiyah*, *Mulkiyah*, dan *Rahmaniyah*, sehingga menghasilkan kreasi-kreasi untuk mengadakan *habl min al-nas* atau rekonstruksi sosial dan/atau *amar ma'ruf nahi munkar*.
 2. Mengembangkan teknologi melalui *ta'allum* secara berkelanjutan dengan bertolak dari pengembangan konsep tauhid *Rububiyah*, *Mulkiyah*, dan *Rahmaniyah*, sehingga memiliki berbagai kompetensi dan mampu menghasilkan produk-produk teknologi *hardware* (teknologi alat) dan *software* (teknologi

sistem) sebagai sarana untuk *habl min al-nas* atau rekonstruksi sosial dan/atau *amar ma'ruf nahi munkar*.

B. Pengembangan Kemampuan al-Fitrah

1. Mengembangkan *fitrah esensial* yang bersifat *spiritual-transendental* untuk mewujudkan fungsi *'abid* melalui *taqarrub* secara *istiqamah* sebagai pengembangan konsep tauhid *Uluhiyah*, yang dibekali ilmu-ilmu *tanziliyah* (ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu), sehingga menghasilkan kemampuan melaksanakan *habl min Allah* atau sikap teosentris yang kokoh.
2. Mengembangkan *fitrah eksistensial* yang bersifat *empiris-historis* untuk mewujudkan fungsi *'abid* dan *khalifah fi al-ardl* melalui *ta'allum* dan *taqarrub* secara berkelanjutan, sebagai pengembangan konsep tauhid *Uluhiyah*, *Rububiyah*, *Mulkiyah*, dan *Rahmaniyah*, yang dibekali ilmu-ilmu *tanziliyah* dan ilmu-ilmu *kauniyah*, sehingga menghasilkan kemampuan untuk mengadakan *habl min Allah* dan *habl min al-nas* atau rekonstruksi sosial teosentris melalui *amar ma'ruf nahi munkar* secara kondisional dan kontekstual, dan/atau menghasilkan *faith in action* (keimanan yang diwujudkan dalam kenyataan tindakan).

Ampel di Malang (1992 s.d 1996); Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel (1997); Staf Pengajar di STIT Kepanjen Malang (1991-1997); Staf Pengajar Fak. Tarbiyah UNISMA (1984-1996); Staf Pengajar STAIPANA Bangil Pasuruan (1993-1998); Staf Pengajar di UMM Program S1 (1984-1998); Staf Pengajar pada Pasca Sarjana/S2 UMM Program Magister Agama Islam tahun 1996 s.d sekarang; Staf Pengajar Program Pascasarjana Univ. Muhammadiyah Sidoarjo (2000 s.d sekarang); Pembantu Dekan II Fak. Tarbiyah IAIN Malang (1977), Pembantu Ketua II STAIN Malang (1997-1998); Pembantu Ketua I STAIN Malang (1998 s.d sekarang); Staf pengajar Program Pascasarjana (S2) STAIN Malang (1999 s.d sekarang).

B. PENELITIAN YANG PERNAH DILAKUKAN

1. Deskripsi Empat Pondok Pesantren Di Jawa Timur : Studi Dan Eksperimentasi Pengembangan Pondok Pesantren Di Jawa Timur (1982) - Riset kolektif.
2. Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Malang Terhadap Jabatan Guru Agama (1987).
3. Mencari Alternatif Pola Pengembangan Program Pengalaman Lapangan Di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang (1988).
4. Telaah Kurikulum Madrasah Berdasarkan Konsep Pendidikan Islam (1989).
5. Tinjauan Islam Tentang Beberapa Upacara Di Gunung Kawi (1991) - Riset Kolektif
6. Strategi Pembinaan Dan Pengembangan Perpustakaan Masjid Sebagai Pusat Informasi Dan Dakwah Di Kotamadya Malang (1992).
7. Kesiapan Masyarakat Desa Dalam Menghadapi Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Di Kecamatan Bantur dan Gedangan Kabupaten Malang (1993).
8. Eksistensi Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah Di Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur) (1994).
9. Studi Tentang Aliran-Aliran Pemikiran Teologi Dalam Islam Pada Periode Klasik (1995).
10. Upaya K.H. Moh. Yahya Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang (1996).
11. Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Kecamatan Lowokwaru Kotamadya Malang (1996) - Riset Kolektif.

12. Pelaksanaan Pendidikan Agama di Madrasah-Madrasah Kodya Malang (1997) - Riset Kolektif.
13. Penciptaan Suasana Religius Di Sekolah-Sekolah Kotamadya Malang (1998).
14. Pemberlakuan Sistem Guru Kelas dalam Peningkatan SDM pada Madrasah Ibtidaiyah di Kotamadya Malang (1999).
15. Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri Kotamadya Malang (1999/2000) - Penelitian Kompetitif.

C. BUKU-BUKU YANG DITERBITKAN

1. Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia (1989). Jakarta: Kalam Mulia.
2. Konsep Pendidikan Islam (Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum) (1991). Solo : Ramadhani.
3. Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia (1991). Jakarta : Kalam Mulia.
4. Pengenalan Kurikulum Madrasah (1992). Solo : Ramadhani.
5. Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasionalnya) (1993). Bandung : Trigenda Karya.
6. Bekal Para Juru Dakwah Masa Kini (1994). Bandung : Trigenda Karya.
7. Dimensi-Dimensi Studi Islam (1995). Surabaya : Karya Abditama.
8. Strategi Belajar-Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam) (1996). Surabaya : Citra Media.
9. Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam) (1996). Surabaya : Karya Abditama.
10. Tema-Tema Pokok Dakwah Islam Di Tengah Transformasi Sosial (1998). Surabaya: Karya Abditama.
11. Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah (2001). Bandung: Remaja Rosdakarya.

D. BUKU-BUKU DIKTAT KULIAH YANG TELAH DISUSUN

1. Kuliah Pengantar Ilmu Agama Islam.
2. Dirosah Islamiyah : Aspek Teologi.
3. Dirosah Islamiyah : Aspek Filsafat.
4. Manusia Dan Pendidikan : Kajian Tentang Belajar Menurut Konsep Islam.
5. Pergumulan Umat Islam Di Pentas Sejarah : Seri Kuliah Sejarah Kebudayaan Islam.
6. Pemikiran Teologi Islam Pada Periode Klasik.
7. Modul Ulum al-Hadits.
8. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
9. Bekal Pendidik Agama Islam Luar Sekolah.
10. Pengembangan Pendidikan Islam: Menggagas Format Pendidikan Islam Masa Depan.

E. JUDUL-JUDUL MAKALAH YANG TELAH DISEMINARKAN

1. Perspektif filsafat pendidikan Islam dalam konteks pendidikan di Indonesia (Disajikan pada Forum Ilmiah Fak. Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel).
2. Pengembangan SDM dalam transformasi Iptek menuju terciptanya kader-kader HMI yang mandiri (Disajikan pada Batra I HMI Malang).
3. Pengembangan Perpustakaan di Fakultas Tarbiyah: Menyongsong sarjana tarbiyah masa depan (Dialog Ilmiah).
4. Islam, Jihad dan Transformasi sosial (Disajikan pada PKD PMII Malang).
5. Filsafat Islam: Kajian ontologis, epistemologis & aksiologis (Disajikan pada LSAFI HMI Malang).
6. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan dasar dan menengah (Disajikan pada Seminar dan Workshop dalam rangka HAB Depag Kodya Malang).
7. Kiat Fakultas Tarbiyah dalam menyiapkan lulusan yang siap pakai (Disajikan pada seminar regional UNMUH Surabaya).
8. Feminisme dalam pandangan Islam (Disajikan pada seminar regional di Malang).
9. Beberapa pokok pikiran tentang pengembangan kurikulum Fakultas Tarbiyah (Disajikan pada seminar dan lokakarya kurikulum IAIN Sunan Ampel).
10. Model-model pengembangan pendidikan agama Islam (Disajikan pada seminar regional Fak. Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel).
11. Peran Lembaga Pendidikan Agama Islam dalam penanggulangan HIV/AIDS (Disajikan pada penataran Upaya Penanggulangan HIV/AIDS Kotamadya Malang).
12. Profil Guru Agama pada era tinggal landas (Disajikan pada dialog ilmiah dalam rangka HAB Depag Kodya Malang).
13. Model Penyusunan kurikulum lokal: suatu tinjauan praktis (Disajikan pada Semlok kurikulum lokal Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel).
14. Pendekatan keagamaan dalam pendidikan anak di TKA (Disajikan pada seminar dan lokakarya nasional di Fakultas Tarbiyah Jember IAIN Sunan Ampel).
15. Refleksi ramadhan dalam konteks peningkatan etos kerja dan amal saleh di era globalisasi (Disajikan pada dialog ilmiah di MIN I Malang).
16. Pemurnian aqidah issue sentral dakwah Islamiyah (Disajikan pada pelatihan khatib di Kabupaten Malang).
17. Is Muhammad Feminism? (Disajikan pada seminar regional SEMA Fak. Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel).
18. Ujian negara bagi PTAIS jurusan PAI: Implikasinya dalam penyebaran mata kuliah per-semester (Disajikan pada diskusi di Kopertais Wilayah IV Surabaya).
19. Aktualisasi kebijakan nasional tentang pendidikan Islam (Disajikan pada seminar regional di STIT Ibrahimiyah Banyuwangi).

20. Pembelajaran pendidikan agama di sekolah dan madrasah (Disajikan pada seminar dan lokakarya nasional di UNDAJ Jombang).
21. Profil guru agama: Sebuah renungan (Disajikan pada seminar dalam rangka HAB Depag Kodya Malang).
22. Menyiapkan calon guru agama di IAIN: Sebuah pemikiran awal (Disajikan pada seminar sehari Lustrum V IAIN Sunan Ampel).
23. Tantangan guru agama dalam era modernisasi dan industri-alisasi (Disajikan pada seminar regional HMJ PAI Fak. Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel).
24. Membangun Kompetensi guru agama (Disajikan pada penataran dan lokakarya Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel).
25. Prospek guru agama dalam menatap masa depan (Disajikan pada seminar regional di STIT Raden Rahmat Kepanjen Malang).
27. Profil mahasiswa IAIN dalam menatap era globalisasi (Disajikan pada dialog ilmiah IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Malang).
28. Profil guru agama dalam menatap wajib belajar 9 tahun (Disajikan pada seminar regional program D-2 Fakultas Tarbiyah).
29. Iman dan Taqwa: Sebuah Tinjauan Qur'ani. (Disajikan pada seminar Dosen Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel).
30. Metodologi Studi Islam sebagai MKDU di STAIN (Disajikan pada seminar dosen STAIN Malang).
31. Landasan filosofis pendidikan Madrasah (Disajikan pada penataran dan lokakarya Kurikulum Madrasah bagi Pejabat dan Pengawas PAI Kanwil DEPAG Jawa Timur di STAIN Malang).
32. Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam (Disajikan pada Penataran Intensifikasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bagi Guru-Guru MAN se Indonesia di UNISMA Malang, Tgl. 20 - 24 Agustus 1998).
33. Landasan filosofis pendidikan Madrasah (Disajikan pada penataran dan lokakarya Kurikulum Madrasah bagi Pengawas Pendidikan Agama Islam Kanwil DEPAG Jawa Timur di UNISMA Malang).
34. Kepala Madrasah Sebagai Pengembang Kurikulum (Disajikan pada Pelatihan Manajemen Kepala Madrasah di STAIN Malang).
35. Tugas Kepala Madrasah Dalam Evaluasi Kurikulum (Disajikan pada Pelatihan Manajemen Kepala Madrasah di STAIN Malang).
36. Kepala Madrasah Sebagai Pengembang dan Evaluator Kurikulum (Disajikan pada Penataran dan Lokakarya Sosialisasi Kurikulum 1994 Bagi Kepala Madrasah Aliyah se Wilayah Indonesia Timur di STAIN Malang).
37. Profil Mahasiswa Muslim Masa Depan. Makalah Disajikan pada Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa di STAIN Malang, 2

Juli 1999.

38. Pengembangan jurusan/program studi di STAIN Malang. Makalah Disajikan pada Rapat Kerja Jurusan/Program Studi Tanggal 10 Desember 1999 di STAIN Malang.
39. Konsolidasi internal di bidang akademik (suatu upaya pencerahan STAIN Malang di masa depan). Makalah disajikan pada Rapat Kerja STAIN Malang, Tgl. 8-9 Mei 1999.
40. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. Makalah disajikan pada Penataran Guru Agama SLTP se Jawa Timur, tgl. 4 Agustus 1999, di Islamic Center Surabaya.
41. Pendekatan keagamaan dalam pendidikan anak di Taman Kanak-kanak. Makalah disajikan pada Penataran Guru Agama TK se Jawa Timur, tgl. 4 Agustus 1999, di Islamic Center Surabaya.
42. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. Makalah disajikan pada Penataran GPAI dan Kasi Pendais se Jawa Timur, tgl. 13 Agustus 2000, di Wisma Sejahtera Surabaya.
43. Pengembangan Tenaga Kependidikan Agama Islam dalam Menatap Era Globalisasi. Makalah disajikan pada Lokakarya GPAI, Kasi pendais se Jawa Timur, tgl. 13 September 2000 di Islamic Center Surabaya.
44. Pengembangan Kurikulum PAI. Makalah disajikan pada Penataran KKG, MGMP, Kasi Pendais dan PPAI se Jawa Timur, tgl. 14 Oktober 2000 di Hotel Asida Batu Malang.
45. Pengembangan Jurusan/Program Studi di STAIN dalam Perspektif UIN. Makalah disajikan pada Rapat Kerja STAIN Malang, tgl. 29-30 April 2000.
46. Prospek Fakultas/Jurusan Tarbiyah Dalam Menatap Otonomi Daerah. Makalah disajikan pada Studium General di STIT Maskumambang Gresik Jawa Timur, tgl. 17 September 2000.
47. Membangun Masyarakat Belajar yang Profesional. Makalah Disajikan pada Diskusi Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Malang, tgl. 16 Desember 2000.
48. Tergesernya Peranan Guru Agama. Makalah Disajikan pada Pelatihan Guru Agama SMU Se Jawa Timur, tgl. 6 Mei 2001.
49. Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah Dalam Konteks Otonomi Daerah. Makalah Disajikan Pada Lokakarya Pengawas Pendidikan Agama Islam se Jawa Timur, 2 Juni 2001.
50. Redefinisi Islamisasi Pengetahuan. Makalah Disajikan pada Seminar PPS Magister Agama Islam UMM, tgl. 10 Juni 2001.
51. Problema Umat Islam Dulu, Kini dan Yang Akan Datang. Makalah Disajikan Pada Silllaturrahmi Ulama se Kabupaten Malang, Rabu, 4 Juli 2001, di Kandepag Kabupaten Malang.
52. Pengembangan Masyarakat Belajar yang Profesional di Madrasah. Makalah Disajikan Pada Lokakarya Kepala Madrasah dan Pengurus Madrasah se Kabupaten Malang, 12 Oktober 2001.

53. EBTANAS Masihkah Fungsional? Makalah Disajikan Pada Sarasehan yang Diselenggarakan oleh Forum Intelektual Kotamadya Malang Jawa Pos, 25 November 2001.
54. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Masa Depan. Makalah Disajikan pada Pertemuan Para Kasi Pendais se Wilayah Kantor Departemen Agama Jawa Timur di Tretes Pandaan Jatim, tgl. 5 Januari 2002.

F. TULISAN-TULISAN YANG PERNAH DIMUAT DI MAJALAH

1. Menguak kebangkitan Islam dalam perspektif sejarah. Majalah Tarbiyah No. 20 tahun VIII.
2. Strategi belajar-mengajar (sebuah telaah praktek pendidikan dari segi CBSA di Fak. Tarbiyah IAIN). Majalah Tarbiyah No. 16 tahun VII.
3. Redupnya sebuah almamater. Majalah Tarbiyah No. 17 tahun VII.
4. Pendidikan Islam antara cita dan fakta. Majalah Tarbiyah No. 15 tahun VI.
5. Istilah tarbiyah masih menjadi masalah. Majalah Tarbiyah No. 14 tahun VI.
6. Ibnu Rusyd membela filsafat. Majalah Tarbiyah No. 18 tahun VII.
7. Upaya Mengaktualisasikan kebijakan nasional tentang pendidikan Islam. Majalah Al-Syarif Pondok Pesantren Sukorejo Situbondo Jawa Timur, No. perdana, 1993.
8. Fungsi dan peran guru agama (sebuah telaah kurikulum pendidikan dasar 1994). Majalah Tarbiyah No. 37 tahun XIII.
9. Fungsi pendidikan dan pendekatannya dalam PBM. Majalah Mimbar Pembangunan Agama Kanwil Depag Jatim.
10. Wajib belajar 9 tahun sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Majalah Tarbiyah No. 36 tahun XIII.
11. Mewujudkan moral agama di kalangan masyarakat. Majalah Mimbar Pembangunan Agama Kanwil Depag Jatim.
12. Muwajahah al-mutathorrief fi al-Islam. Jurnal Pendidikan Islam Vol. I.
13. Pendidikan dan Keadilan. Majalah Tarbiyah No. 23 tahun IX.
14. Jihad dan transformasi sosial: Implikasinya terhadap guru agama. Majalah Tarbiyah No. 38 tahun XIII.
15. Iman dan Taqwa (Tinjauan Konseptual dan Pengembangannya dalam Pendidikan). Majalah Tarbiyah No. 41 tahun XIII.
16. Upaya fakultas tarbiyah dalam menyiapkan sarjana siap pakai. Majalah Tarbiyah No. 42 tahun XIII.
17. Eksistensi madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Majalah Tarbiyah No. 45 tahun XIV.
18. The Religious Approach For Childhood Education In TPQ. Majalah Tarbiyah No. 44 tahun XIV.
19. Era Baru Kebangkitan STAIN Malang (Dari Persatuan semu ke arah Persatuan sejati). Gema STAIN Malang, Nov. 1997.

20. Wawasan dan Kawasan Metodologi Studi Islam sebagai MKDU di IAIN/STAIN. Majalah El-Harokah No. 47 Tahun XV.
21. Masalah sosial dan pelanggaran hak asasi manusia. Majalah El-Harokah No. 48 Tahun XV.
22. Gerakan Intelektual: Respon terhadap kemunduran peradaban Islam. Majalah El-Harokah No. 49 Tahun XV.
23. Potret Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal STAIN Malang Edisi No. 5 Tahun 1998.
24. Menyiapkan Imam Bagi Orang-Orang Bertaqwa. Majalah El-Harokah STAIN Malang, Nomor 50, tahun XVI, September-Nopember 1998.
25. Pemikiran Modern Dalam Islam (Implikasinya Terhadap Studi Islam di STAIN). Majalah El-Harokah STAIN Malang, Nomor 51, tahun XVII, Maret 1999.
26. Shafhah Syakhshiyah al-Thalib al-Muslim fi al-Mustaqbal. El-Hujum STAIN Malang, September 1999/Jumadil Ula 1419.
27. Sketsa Pengembangan Kurikulum di STAIN Malang. Majalah el-Harokah No. 52/XVIII/Juni-Agustus 1999.
28. Pengembangan Jurusan/Program Studi dalam Perspektif UIN. Majalah el-Harokah No. 54/XX/Januari-Maret 2000.
29. Peran Kepala Madrasah dalam Pengembangan Masyarakat Belajar Yang Profesional. Majalah Mimbar Pembangunan Agama, Maret 2001/Th. XV.
30. Azmah Akhlaq al-Muta'allim: Man al-Mas'ul 'Anha? El-Hujum STAIN Malang, Februari 2002.
30. Penulis Artikel di Harian Jawa Pos, terutama Rubrik Radar Malang
31. dll.

Malang, 20 Februari 2002

Drs. Mubaimin, MA.
NIP.: 150 215 375